



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENYIMPANGAN PERILAKU MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM LAGU INDANG KARYA UJANG
VIRGO (TINJAUAN SOSIOLOGI SATRA)**

SKRIPSI

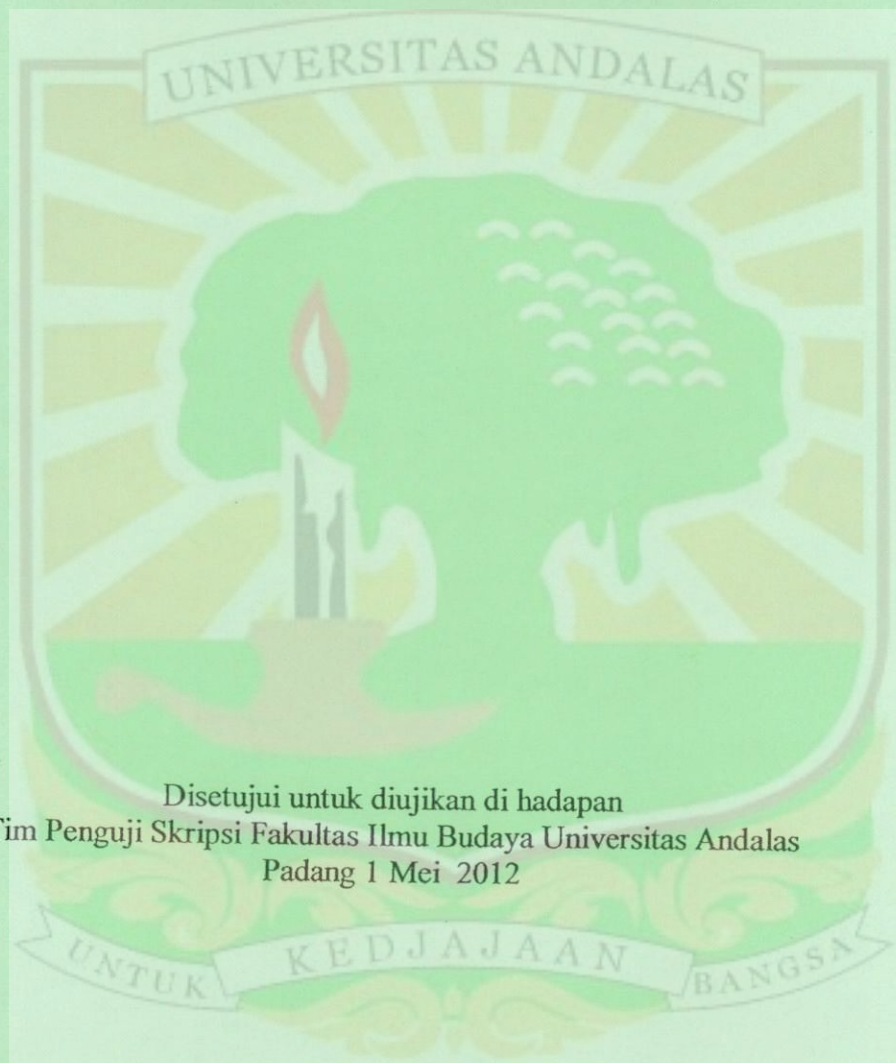


**LENI MARLINA
0810742014**

**JURUSAN SASTRA MINANGKABAU FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

Halaman Persetujuan

**PENYIMPANGAN PERILAKU MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM LAGU INDANG KARYA UJANG
VIRGO (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



Disetujui untuk diujikan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang 1 Mei 2012

Pembimbing I

Dra. Satya Gayatri, M.Hum
NIP. 196407301989032001

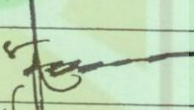
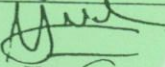
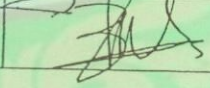
Pembimbing II

Eka Meigalia S.Hum, M.Hum
NIP. 19840523009122003

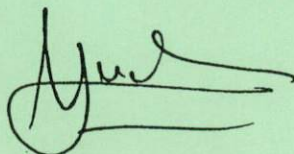
Halaman Pengesahan

Dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
Dan diterima memenuhi sebagian syarat-syarat
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Tanggal 30 Mei 2012

Tim Penguji

Nama NIP	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Kairil Anwar, M.Si NIP. 196702071997021001	Ketua	
Herry Nur Hidayat, SS, M.Hum NIP. 132327391000000000	Sekretaris	
Muchlis Awwali, S.S., M.Si NIP. 196610101999031002	Anggota	
Dra. Satya Gayatri, M.Hum NIP. 196407301989032001	Anggota	
Eka Meigalia, S.Hum., M.Hum NIP. 198405232009122003	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Daerah



Muchlis Awwali, S.S., M.Si
NIP. 196610101999031002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis lafalkan kepada Allah SWT atas ridho dan kasih sayangnya yang telah memberi kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Salawat beriring salam penulis sampaikan kepada arwah nabi besar Muhammad SAW karena dengan syafaat beliau umat manusia bisa memilih jalan yang baik dan terang di muka bumi ini.

1. Terima kasih atas dukungan, kesabaran dan bimbingan dari Dra. Satya Gayatri, M.Hum selaku pembimbing I dan Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum selaku pembimbing II (Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Minangkabau). Jika tanpa arahan, masukan-masukan dan koreksi dari beliau atas teknik dan metode penulisan tentu penelitian ini tidak akan selesai dengan baik.
2. Terima kasih penulis ucapkan kepada Muchlis Awwali, S.S, M.Si selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Rona Almos, S.S, M.Hum selaku pembimbing akademik, Dra, Reniwati M.Hum, Dr. Khairil Anwar, M.Si, Drs. Wasana, M.Hum, Herry Nur Hidayat, S.S, M.Hum, Pramono S.S M.Si, Dr. Hasanudin. M.Si, dengan tulus penulis ucapkan terima kasih atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan.
3. Skripsi ini penulis persembahkan untuk amak dan ayah yang tak lagi di sini, (semoga apa yang Leni raih hari ini bisa membuat amak dan ayah tersenyum di sana). Untuk abak terima kasih atas ketulusannya (tetesan keringatmulah yang membuat ananda mengerti akan tujuan hidup).

4. Selanjutnya untuk uniku (Elly Delfia) dan abang (Rudi Antono), terima kasih atas semua pengorbanan yang dilakukan selama ini (semoga suatu saat adikmu ini bisa membuat uni dan abang bangga). Untuk adik-adikku, Lis dan Iwan, walau tak semua impian bisa dibuat jadi nyata, teruslah berjuang untuk esok yang lebih baik.
5. Kepada Pak Yusuf dan Ibu Eni, terimakasih atas penerimaannya. Bang Rino, Citra, Ardi dan Ofi, semoga persaudaraan ini terjalin indah selamanya.
6. Terima kasih juga buat seseorang yang spesial di hati penulis (Donny Waldi), terimakasih atas pengertian, kesetiaan, dan kesabarannya menemani penulis dalam menjalani hari (Setiap perjuangan pasti akan ada hasilnya, "Semangat").
7. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Sasda 08, Widya, Dewi (Tika), Putri, Wahyu, Ririn, Veni, Dewi (Sam), Nova, Nilam, Dewi (Septia) Eldo, Adit, Fandi, Riri, Ari, Rija, Roza, Mamak (*Maaf kalo ado namo yang lupo*).
8. Terima kasih kepada senior-senior BP 2005, 2006, 2007, dan adik-adik 2009, 2010, 2011, teristimewa buat Bang Aan, Bang Andri, Bang Pedro, Kak Welly, Kak Nindi, Kak Linda, Leri, Jamilah, Sandra, Terima kasih atas pengalaman-pengalaman selama penulis berada di Sastra Daerah.

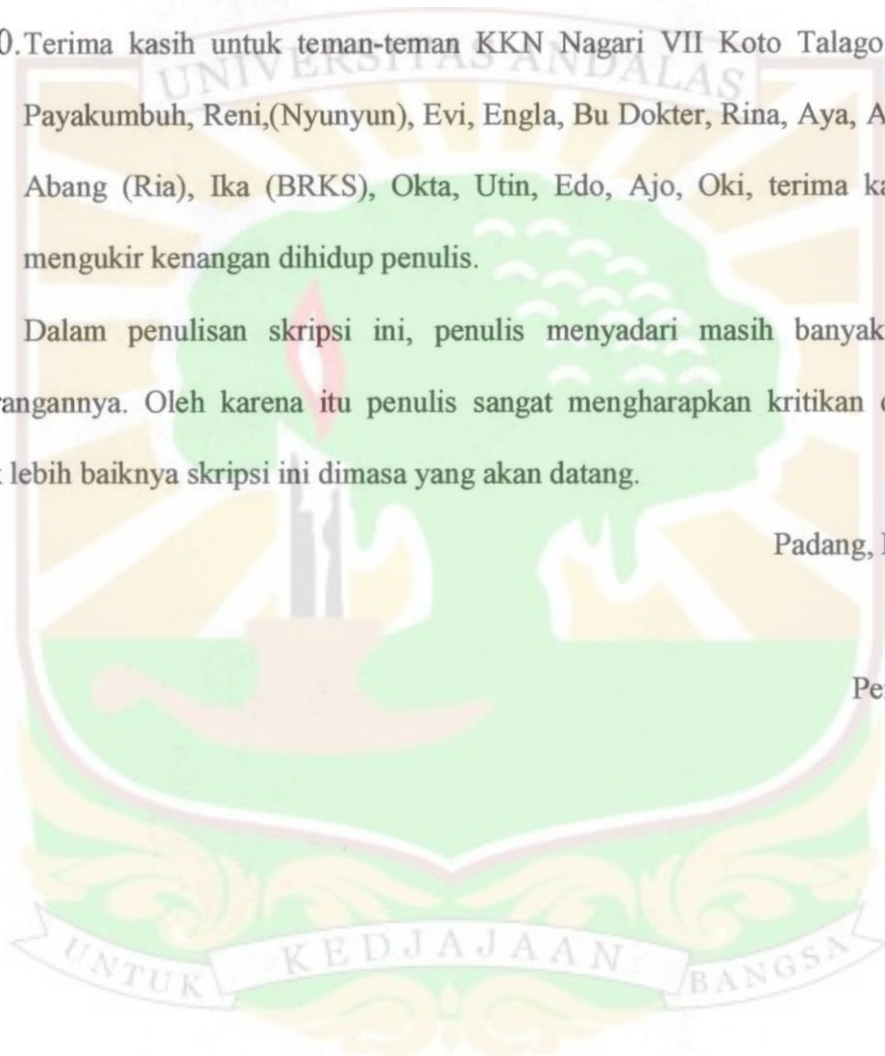
9. Penghuni Kos Damai House, Kak Eka (kakak adalah kakak yang terbaik, terima kasih untuk semua ilmu dan nasehatnya), Kak Ye, Kak Dona, Vitra dan Nadia (semoga kita bisa bertemu lagi).

10. Terima kasih untuk teman-teman KKN Nagari VII Koto Talago, Guguk Payakumbuh, Reni, (Nyunyun), Evi, Engla, Bu Dokter, Rina, Aya, Ajib, Vika, Abang (Ria), Ika (BRKS), Okta, Utin, Edo, Ajo, Oki, terima kasih telah mengukir kenangan dihidup penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran untuk lebih baiknya skripsi ini dimasa yang akan datang.

Padang, Mei 2012

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Landasan Teori.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	10
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM LAGU UJANG VIRGO	
2.1 Transkripsi Lagu.....	15
2.2 Analisis Kebahasaan.....	20
2.2.1 Analisis Kebahasaan Lagu RD.....	20
2.2.2 Analisis Kebahasaan Lagu MDZ.....	25
2.3 Gambaran Ideal Masyarakat Minangkabau.....	34
2.3.1 Budaya dan Karakteristik Orang Minangkabau	34
2.3.2 Sikap dan Perilaku Orang Minangkabau	39

2.4 Pemaknaan.....	41
2.4.1 Penyimpangan Perilaku Perempuan	41
2.4.2 <i>Mamak</i> Tidak Menjalankan Peran Sebagai <i>Mamak</i>	44
2.4.3 Adat dan Syarak Tidak Dijadikan Sebagai Pedoman	46
2.4.4 Pengabaian Terhadap <i>Rumah Gadang</i>	49
BAB 3	
KAITAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM LAGU INDANG	
KARYA UJANG VIRGO DENGAN REALITA SEBENARNYA	
3.1 <i>Mamak</i>	53
3.2 <i>Rumah Gadang</i>	59
3.3 Perempuan.....	63
3.4 Filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	66
3.5 Tabel Perbandingan Perilaku Pada Lagu Dengan Perilaku dalam	
Realita Minangkabau Saat Ini	73
BAB 4 PENUTUP	
KESIMPULAN.....	77
Daftar Pustaka	
Lampiran	

ABSTRAK

Leni Marlina (0810742014) Penyimpangan Perilaku Masyarakat Minangkabau Dalam Lirik Lagu Pada Album Lagu *Indang* Karya Ujang Virgo “Tinjauan Sosiologi Sastra”

Penelitian ini berjudul “Penyimpangan Perilaku Masyarakat Minangkabau dalam Lirik Lagu Pada Album Lagu *Indang* Karya Ujang Virgo”. Kajian sosiologi sastra. Penelitian ini dilatarbelakangi atas banyaknya penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam lagu *Ragam Duya* (RD) dan *Minang Dilendo Zaman* (MDZ) karya Ujang Virgo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra dipakai untuk melihat hubungan antara perilaku masyarakat yang tercermin dalam lagu ciptaan Ujang Virgo dengan perilaku masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya.

Langkah kerja dalam penelitian dimulai dengan mentranskrip lirik-lirik lagu tersebut dan kemudian ditranslet ke bahasa Indonesia. Setelah tahap ini peneliti kemudian melakukan analisis pada penyimpangan perilaku yang tercermin dalam lagu RD dan MDZ karya Ujang Virgo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Langkah kerja yang terakhir adalah, menarik kesimpulan dan menyajikan data dalam bentuk bahasa tulis.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, lagu *indang* RD dan MDZ karya Ujang Virgo memang mencerminkan penyimpangan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau sekarang. Penyimpangan perilaku dalam lagu yang juga tercermin dalam realita yang sebenarnya antara lain, penyimpangan perilaku perempuan, *mamak* tidak menjalankan peran sebagai *mamak*, adat dan syarak tidak dijadikan sebagai pedoman, pengabaian terhadap *rumah gadang*.

Kata Kunci: Lagu *indang*, penyimpangan perilaku, sosiologi sastra

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *su*, *sas* dan *-tra*, kata *su* artinya baik dan indah sedangkan *sastra* berarti sarana. Jadi, kesusastraan adalah sarana atau tulisan yang indah dan membahasakan kejujuran, dengan indah menyentil kezaliman, tanpa menyudutkan, tanpa menghakimi, dan menghukum (Teuw, 1984:23). Sastra tidak pernah menghakimi seseorang karena sastra berbicara melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Sastra merupakan karya kreatif yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman. Sebagai sarana yang kreatif, sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan dapat menyalurkan kebutuhan manusia.

Minangkabau adalah wilayah yang cukup kaya dengan khasanah kesusastraannya. Menurut Edwar Djamaris, tradisi kesusastraan Minangkabau dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu, sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan tradisi yang sudah lama berkembang di Minangkabau, bahkan sejak nenek moyang orang Minangkabau belum mengenal tulisan. Tradisi sastra lisan disampaikan melalui mulut ke mulut oleh tukang *kaba* atau tukang dendang (Djamaris, 2002:4). Melalui tradisi lisan, orang-orang tua dahulu memberikan pengajaran hidup kepada anak cucu mereka. Menurut Delfia (dalam Zubir 2009:268), bermacam genre sastra lahir dari sastra lisan, di antaranya *kaba*, *gurindam*, *pantun*, *talibun*, *rabab*, *ratok*, dan *indang*.

Di antara genre sastra lisan yang ada di Minangkabau, *indang* adalah salah satu sastra lisan yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. *Indang* menjadi menarik karena, tradisi ini adalah produk kultural yang sewaktu-waktu bisa hilang karena perkembangan zaman. Menurut Sulaiman, *indang* berasal dari kata *mengindang* (mengajak). *Indang* di sini membawa pengertian mengajak pendengar atau penonton mengikuti ajaran berguna yang dikemukakan kesenian tersebut (Sulaiman, 1990:7).

Kesenian *indang* merupakan kesenian yang berkembang di daerah Pariaman, Sumatera Barat. *Indang* yang berasal dari daerah Pariaman dimainkan oleh pemuda yang berjumlah sekitar tiga belas orang dan ditambah dengan seorang *tukang dikie* yang duduk di bagian belakang. Pemain utama *indang* duduk dalam satu barisan pada sebuah tikar yang dipersiapkan sebelum acara dimulai. Di hadapan mereka, terletak *rapa'i* yang akan digunakan selama pertunjukan berlangsung. *Rapa'i* adalah sejenis alat musik pukul yang menyerupai rebana dan terbuat dari kulit kambing.

Sebagai produk kultural, *indang* bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau tanpa perubahan. *Indang* selalu mengalami perubahan dalam hal isi maupun bentuk yang bisa dicocokkan dengan situasi, kondisi, dan minat masyarakatnya. Seiring perjalanan waktu, *indang* tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk rekaman visual (kaset) yang ditransformasi sejak tahun 90-an. Pada mulanya, *indang* Pariaman merupakan kesenian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat surau di Pariaman. Saat itu, *indang* digunakan sebagai sarana penyampaian agama Islam pada masyarakat. Saat *indang* ditampilkan di

surau, ajaran yang disampaikan berupa ajaran agama, seperti, *shalat, puasa, zakat, hukum fikhih* dan juga kisah para nabi beserta sahabat. Akan tetapi, seiring berjalan waktu terjadi perubahan pada tradisi *indang*. Tradisi yang semula ditampilkan di surau ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok baru yang cenderung menyampaikan masalah-masalah duniawi. Kelompok ini sudah tidak memainkan *indang* di surau, tapi mereka menampilkan *indang* di *laga-laga* (panggung yang dibuat di lapangan terbuka).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, perubahan cara penyampaian tradisi lisan *indang* ke dalam bentuk visual disebabkan oleh *indang* adalah produk budaya yang bersifat dinamis. Oleh sebab itu, tidak hanya cara penyampaian saja yang berubah dalam tradisi ini. Tema yang semula sarat dengan dakwah juga sudah bergeser muatannya pada masalah adat istiadat, sosial, politik, dan ekonomi. Seni *indang* menyesuaikan diri dengan kondisi yang berkembang dan kadang juga memakai alat musik modern, seperti piano dan gitar. Kemudian kesenian ini dikenal dengan sebutan *lagu indang*.

Lagu *indang* adalah istilah untuk lagu Minangkabau yang berasal dari pertunjukan *indang* dan mengambil latar musik *indang* (rapai) dan tari *indang* saat penampilannya. Walaupun berangkat dari pertunjukan *indang*, lagu *indang* memiliki sifat berbeda dengan tradisi atau kesenian *indang*. Pertunjukan *indang* adalah tradisi lisan yang belum diketahui secara pasti siapa penulis lagunya, sedangkan lagu *indang* bisa diketahui secara jelas siapa yang menciptakan lagu tersebut. Oleh sebab itu, lagu *indang* bukan merupakan jenis sastra tradisional, tapi sudah bersifat modern. Lagu *indang* digolongkan pada jenis sastra modern

karena identitas pengarangnya jelas dan penyampaianya sudah dilakukan dalam bentuk visual.

Kalau dilihat dari segi teksnya, lagu *indang* merupakan jenis karya sastra yang berangkat dari puisi. Puisi merupakan karya sastra yang terikat oleh larik dan bait yang ditulis dengan singkat padat, tapi sarat makna. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam bentuk paling berkesan (Pradopo, 2007:7). Berangkat dari pendapat Pradopo ini, lagu *indang* bisa digolongkan ke dalam karya sastra yang berasal dari rekaman pengalaman pengarangnya. Lagu *indang* yang merupakan interpretasi pengalaman pengarang ini diasumsikan bisa mencerminkan perubahan dan penyimpangan perilaku masyarakat pendukungnya, yakni masyarakat Minangkabau.

Penulis mengasumsikan lagu *indang* dapat mewakili masyarakat Minangkabau karena lagu *indang* diciptakan oleh pengarang-pengarang yang hidup dalam lingkungan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Faruk (2005:55), sekolah, latar belakang keluarga, serta nilai-nilai dalam lingkungannya akan memengaruhi apa yang dikerjakan pengarang. Lagu *indang* yang diasumsikan menggambarkan penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau di antaranya bisa dilihat pada lagu *indang* yang berjudul “*Ragam Duya*” dan “*Minang Dilendo Zaman*” karya Ujang Virgo. Lirik lagu *indang* yang berjudul *Ragam Duya* (RD) dan *Minang Dilendo Zaman* (MDZ) merupakan lagu-lagu hasil ciptaan pengarang yang bernama Ujang Virgo.

Ujang Virgo adalah seorang yang telah banyak menciptakan lagu Minangkabau. Kemampuan Ujang Virgo dalam menciptakan lagu sangat baik dan

dikenal luas oleh masyarakat Minangkabau. Kemahiran ini dibuktikan dengan banyaknya lirik lagu dalam album lagu *indang* dan lagu pop Minang lainnya yang diciptakan Ujang Virgo. Kemampuan Ujang Virgo dalam menciptakan lagu semakin diperkuat oleh pernyataan beberapa informan yang penulis temui. Mereka adalah pedagang kaset lagu Minang dan penyuka lagu Minang, di antaranya, Riki (30 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang kaset di Pasar Raya Padang dan Rini (23 tahun) seorang mahasiswa Minang yang dibesarkan di Jambi.

Menurut Riki, lagu-lagu ciptaan Ujang Virgo terutama album lagu *indang* sangat laris di pasaran. Kemudian Rini mengatakan kalau dia sangat menyukai lagu-lagu yang diciptakan oleh Ujang Virgo. Rini menyukai lagu-lagu ciptaan Ujang Virgo karena makna liriknya dalam dan bisa mewakili keadaan masyarakat Minangkabau saat ini. Salah satu lagu karya Ujang Virgo yang sangat disukai Rini adalah lagu *Ragam Duya* (RD) yang juga menjadi objek dalam penelitian ini.

Jika di lihat secara sepintas, perubahan-perubahan perilaku masyarakat Minangkabau dari masyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma kemudian berubah menjadi masyarakat yang menganut cara hidup kebarat-baratan menjadi latar lagu-lagu ciptaan Ujang Virgo. Dalam beberapa lagu ciptaannya, Ujang Virgo menuliskan bahwa modernisasi telah mendatangkan penyimpangan perilaku dalam masyarakat Minangkabau. Semua itu bisa diketahui pada album lagu *indang* dengan lirik yang berjudul *Ragam Duya* (RD) dan *Minang Dilendo Zaman* (MDZ). Melalui kedua lagu tersebut, akan dilihat apa-apa saja penyimpangan perilaku yang tercermin dalam lagu.

Perilaku adalah aktivitas-aktivitas yang timbul dari seorang individu atau sekelompok masyarakat yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Harsey, 1982:2). Perubahan sosial masyarakat yang di dalamnya mencakup penyimpangan perilaku, secara tidak langsung, akan mempengaruhi lembaga kemasyarakatan maupun sistem sosial, seperti norma dan nilai-nilai. Penyimpangan perilaku nantinya akan memengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, norma-norma, dan lembaga kemasyarakatan. Perilaku menyimpang ini tergambar dalam lagu karya Ujang Virgo. Penyimpangan perilaku tersebut sekilas bisa dilihat dari kutipan lirik lagu RD dan MDZ berikut:

*Dahulu adaik nan bapakai ndeh mamak ei
Kini kok pitih nan paguno*

Dahulu adat yang dipakai ya *mamak ei*
Sekarang uang yang berguna
(RD)

*Hei dimakan bubuak buku tambo
Ulah takunci di dalam peti
Jarang dibaco mamak kanduang*

Hei dimakan rayap buku tambo
Karena terkunci dalam peti
Jarang dibaca *mamak kandung*
(MDZ)

Dari kutipan di atas, tergambar adanya penyimpangan perilaku dalam masyarakat Minangkabau. Perilaku menyimpang adalah aktivitas warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku (Suyanto, 2004:98). Fenomena penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam kedua lagu ciptaan Ujang Virgo adalah sesuatu yang menarik untuk diteliti. Sisi ini menjadi menarik karena

tindakan-tindakan yang menyimpang selalu dianggap mengganggu ketertiban masyarakat.

Kasus-kasus yang melanggar norma adat, agama, dan susila akan dianggap merusak citra individu, keluarga, dan masyarakat. Beberapa uraian yang dikemukakan di atas mendorong penulis untuk menguraikan permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat dalam album lagu *indang*, khususnya lirik lagu RD dan MDZ karya Ujang Virgo. Alasan yang membuat penulis memfokuskan kajian pada kedua lagu tersebut karena, setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa lagu yang diciptakan oleh Ujang Virgo pada kedua lagu inilah ditemui fakta-fakta yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku. Kedua lagu tersebut menggambarkan fakta-fakta yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam lirik lagu “RD” dan “MDZ” karya Ujang Virgo?
2. Bagaimana hubungan antara masyarakat yang tercermin dalam lagu dan realitas masyarakat yang sebenarnya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang tergambar pada lirik lagu “RD” dan “MDZ” karya Ujang Virgo.
2. Menjelaskan hubungan antara masyarakat yang tercermin dalam lagu dengan realitas masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya.

Secara umum manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi dan lagu-lagu tradisional yang masih ada sekarang.
2. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Universitas Andalas.

1.4 Landasan Teori

Secara etimologis, teori berasal dari kata *theoria* (Yunani), sedangkan secara defenitif teori diartikan sebagai kumpulan konsep yang telah teruji kebenarannya. Dalam penelitian, teori berfungsi untuk mengarahkan dan sebagai penunjuk jalan agar penelitian tidak kehilangan arah. Dalam penelitian ini, teori sastra akan membantu analisis, interpretasi, dan penilaian yang tepat agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan pada masyarakat tentang pentingnya sebuah karya sastra.

Teori atau pendekatan yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu RD dan MDZ karya Ujang Virgo ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal

dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia. Sedangkan sastra mempunyai definisi sebagai suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui struktur sebuah karya dan kemudian dipergunakan untuk memahami gejala sosial di luar karya itu sendiri.

Antara ilmu sosiologi dan sastra terdapat hubungan yang erat. Sosiologi adalah ilmu yang objek adalah manusia, sedangkan sastra merupakan hasil ekspresi kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari masyarakatnya (Endraswara dalam Kurniawan, 2009:105). Sosiologi sastra selalu berkaitan dengan manusia dan masyarakat karena apa yang terjadi dalam masyarakat akan memengaruhi sebuah karya sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono, dengan kajian sosiologi sastra, bisa dilihat dengan jelas hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungan, politik, dan sebagainya (Damono, 1979:7). Dengan kajian sosiologi sastra, karya sastra yang lahir dan tercipta dalam masyarakat akan mendapat pemaknaan yang seharusnya. Karya sastra selalu berkaitan dengan konteks sosial yang melatarbelakangi kelahirannya. Pemahaman terhadap karya sastra selalu bersangkut paut dengan pemahaman terhadap kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, Faruk (2005:10) menyatakan persoalan yang bersangkut paut dengan sastra dan masyarakat adalah persoalan yang kompleks dan untuk melihat

keterkaitan hubungan antara sastra dengan masyarakat diperlukan pendekatan sosiologi sastra.

Untuk memperkuat analisis, penulis akan memakai model pendekatan yang dikemukakan oleh Suwardi Endraswara. Dalam bukunya, Endraswara mengatakan sastra dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem nilai masyarakatnya (Endaswara, 2011:78). Sastra memiliki keterkaitan dengan masyarakat pendukungnya, aspek-aspek sosiologis yang terpantul dalam sastra akan selalu bisa dihubungkan dengan masyarakat. Pada bab analisis, penulis akan menggunakan model pendekatan yang dikemukakan Endaswara tersebut. Penulis akan melakukan analisis dengan cara melihat hubungan antara masyarakat Minangkabau dengan lagu-lagu karya Ujang Virgo.

Lagu *indang* RD dan MDZ merupakan cerminan perubahan perilaku sosial masyarakat yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian untuk menganalisis fenomena sosial dalam masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam menganalisis lirik lagu *indang* yang berjudul "RD" dan "MDZ" digunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada sosiologi karya. Sosiologi karya adalah analisis yang berangkat dari karya sastra itu sendiri. Analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan untuk memahami karya dan memaknai hubungannya dengan realita masyarakat yang menjadi latar karya itu lahir.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap lagu *indang* belum pernah dilakukan. Namun penelitian yang menjadikan lagu Minang dan memakai material kaset sebagai objek penelitian yang sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut, di antaranya:

Skripsi Andra Mai Nevi (2009) berjudul, “Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Lirik Lagu Salamaik Pagi Minangkabau Karya Agus Taher, Tinjauan Sosiologi Karya”. Penelitian ini menekankan pada gambaran masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lagu dan perbandingannya dengan realita sebenarnya.

Disertasi Suryadi (2009) berjudul, “The Cultural Significance of the Recording Industri and Minangkabau Commercial Cassettes in West Sumatera, Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan teks dan konteks yang terdapat dalam kaset komersial Minangkabau serta unsur-unsur yang terlibat dalam perkembangan perusahaan-perusahaan rekaman di Sumatera Barat sejak zaman piringan hitam sampai era VCD

Laporan penelitian dosen muda oleh Herry Nur Hidayat dan Wasana (2010) berjudul, “Citra Perempuan dalam Lagu Minangkabau Modern”. Penelitian ini membahas citra perempuan yang terdapat dalam lagu-lagu Minangkabau modern. Dalam penelitian ini, penulis melihat pergeseran nilai-nilai perempuan dalam lagu dan kemudian dibandingkan dengan citra perempuan menurut tradisi adat Minangkabau. Lagu-lagu yang diteliti adalah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Susi, Mena Naren, dan Rika Sumalia.

Skripsi Novi Yulia (2010) berjudul, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Lagu Pada Album Elly Kasim Top Hits 1960-1970”. Pada penelitian ini, penulisnya melihat bagaimana perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau dalam lagu Elly Kasim yang tergambar pasca pergolakan PRRI dan masa Orde Baru.

Skripsi oleh Nindi Cecioria (2011) berjudul “Unsur-Unsur Magis dalam Lirik Lagu Minang”. Penelitian ini mengangkat dan menjelaskan tentang persoalan magis yang terdapat dalam beberapa lirik lagu Minangkabau.

Tesis Olga Kemala (2011) berjudul, “Analisis Diksi dalam Lirik Lagu Minangkabau”. Penelitian ini mendeskripsikan diksi dalam lirik lagu Minangkabau yang difokuskan pada analisis frase dan gaya bahasa. Bentuk frase yang dibahas dalam penelitian ini adalah frase verba, nomina, dan frase adjektiva. Lagu yang menjadi objek penelitian adalah lagu karya Asben, *ayam den lapeh* (ayamku lepas) dan *baju kuruang* (baju kurung) yang muncul pada periode tahun 1950-1980-an.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks. Dalam sebuah karya sastra, tersirat banyak makna yang harus digali secara mendalam. Untuk penelitian yang mendalam terhadap sebuah karya, seorang peneliti harus menggunakan metode. Metode adalah cara kerja yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subyek kajian (Endraswara, 2003:8). Penelitian yang bertujuan melihat penyimpangan perilaku

masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lirik lagu pada album lagu *indang* dengan judul “RD” dan “MDZ” ini adalah menggunakan metode kualitatif.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teknik penyediaan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mendengarkan dan mempelajari muatan lagu secara berulang-ulang dan kemudian mentranskripsikan lirik lagu tersebut
2. Teknik analisis data. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap lagu dibantu dengan pendekatan sosiologi sastra dan difokuskan pada sosiologi karya. Analisis lagu difokuskan pada penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam lagu yang diteliti.
3. Teknik penyajian data. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis yang bersifat ilmiah.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penulisan serta sistematika penulisan. BAB II berisi gambaran masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lagu. Bab ini menjelaskan bentuk penyimpangan perilaku masyarakat yang tergambar dalam lagu RD dan MDZ. Selanjutnya, BAB III merupakan pembahasan. Bab ini menjelaskan hubungan sosial masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lagu dengan realita yang sebenarnya. BAB IV merupakan penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM LAGU UJANG VIRGO

Karya sastra merupakan suatu hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia. Dalam karya sastra, tercermin realitas sosial yang ditulis pada kurun waktu tertentu dan mencerminkan norma-norma dan adat istiadat yang ada pada saat itu. Karya sastra selalu memiliki relevansi dengan realitas sosial dan menggambarkan kondisi kejiwaan suatu masyarakat pada saat karya itu lahir.

Endaswara (2011:8) menyatakan karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang dalam dan kompleks dan di dalamnya banyak makna yang harus digali. Karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat tidak semuanya bisa dipahami dengan mudah oleh para penikmat sastra. Keterpadatan makna yang terdapat dalam karya sastra akan menjadi suatu masalah bagi penikmatnya. Pesan yang terdapat dalam karya sastra tidak semuanya dapat dipahami oleh pembaca. Demikian juga dengan lagu RD dan MDZ karya Ujang Virgo.

Di satu sisi, lagu ini diterima cukup baik di tengah-tengah masyarakatnya. Namun, di sisi lain, masyarakat masih mengalami kesulitan untuk memahami secara utuh pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam lagu tersebut. Untuk mengantisipasinya, perlu dilakukan analisis yang mendalam terhadap kedua lagu tersebut. Sebelum melakukan analisis lebih mendalam pada lagu RD dan MDZ terlebih dahulu penulis akan melihat gambaran masyarakat

Minangkabau dalam lagu. Realita masyarakat dalam lagu akan dilihat dengan cara melakukan analisis kebahasaan pada setiap bait lagu.

2.1. Transkripsi Lagu

Berikut ini adalah transkripsi lagu RD dan MDZ karya Ujang Virgo:

<i>Ragam Dunia</i>	<i>Ragam Dunia</i>
<i>Indak talabiah yo takurang ndeh sanak ei</i>	Tidak lebih tidak pula kurang ya saudara ei
<i>Lai sasuai jo papatah yo kanduang ei</i>	Memang sesuai dengan pepatah ya kanduang ei
<i>Kalo sakali aia gadang yo mamak ei</i>	Sekali saja sungai meluap ya mamak ei
<i>Nan sakali tapian pindah</i>	sekali tepian pindah
<i>Parubahan alam ditaasia yo sanak ei</i>	Perubahan alam ditafsirkan ya saudara ei
<i>Ado bayiak ado nan salah yo kanduang ei</i>	Ada yang benar dan ada pula yang salah ya kanduang ei
<i>Ado cancang manjadi ukia yo mamak ei</i>	Ada yang kerusakan yang membekas ya mamak ei.
<i>Ado ratok mambao pacah</i>	Ada kesedihan yang membawa kebinasaan
<i>Sansailah badan eee</i>	Sengsaralah badan eeee
<i>Dek ragam duya</i>	Karena ragam dunia.

Lamo hiduik banyak dirasai yo sanak ei

Jauah jalan banyak basuo ndeh kanduang ei

Dahulu adaik nan bapakai ndeh mamak ei

Kini ko pitih nan paguno

Dulu basingguang mangko kanai ndeh sanak ei

Ateh kudo lakek palano ndeh kanduang ei

Kini anau mamanjek sigai yo mamak ei

Nan dek pitih talampok sajo

Barapo banyak nan basuo ndeh sanak ei

Dahulu bajak pado jawi ndeh kanduang ei

Tuga tahantak pagi cako ndeh mamak ei

Jaguang babungo kalam hari yo kanduang ei

Ameh buliah pandaki gunuang ndeh sanak ei

Nan dek padi sagalo jadi ndeh kanduang ei

Malam tibo di tengah lakuang yo mamak ei

Nan dek ayia indak tatimbo

Lama hidup banyak yang dirasakan ya saudara ei.

Jauh berjalan banyak yang ditemui ya kanduang ei.

Dahulu adat yang dipakai ya mamak ei

Sekarang uang yang berguna

Dahulu berkenalan baru bisa bersentuhan ya saudara ei

Di atas kuda terpasang pelana ya kanduang ei

Sekarang enau memanjat sigai ya mamak ei

Karena uang tertutup saja

Sekarang banyak ditemui ya saudara ei

Bajak mendahului sapi ya kanduang ei

Bibit disemai pagi hari ya mamak ei

Jagung berbunga malam hari ya kanduang ei

Emas dapat meninggikan derajat ya saudara ei

Dengan harta semua bisa didapat ya kanduang ei

Saat semua keburukan terungkap ya mamak ei

Harta benda tak mampu menutupi

Sansailah badan eee

Dek ragam duya

Sengsaralah badan eee

Karena ragam dunia

Minang dilendo Zaman

*Hei lah patah gonjong rumah
gadang*

Atok tirih janjanglah lapuak

Sandi barasak dari tiang

Baitu kini kaadaannyo

yo sanak ei

Niniak jo mamak kini tagamang

Warih siapa kaditunjuak

Adaik jo syarak jan nyo hilang

Laruik lah bana paratian

Hoo sansai

Ado papatah urang lamo

Adaik nan ndak lakang kanai paneh

Indak kalapuak kanai hujan

Yo sanak ndeh kanduang ei

Tapi lieklah zaman kini ko

Lah patuik mamak jadi cameh

Mancaliak adaik balengahkan

Yo sanak ndeh kanduang ei

Minang Dilanda Zaman

*Hei sudah patah gonjong rumah
gadang*

Atap tiris tangganya rusak

Penopang berpindah dari tiang

Seperti itu keadaannya sekarang

Ya saudara ei

Niniak dan mamak sekarang gamang

Warih akan diberikan pada siapa

Adat dan syarak janganlah hilang

Lama sekali penantian

Hoo sengsara

Ada pepatah orang dahulu

Adat tidak retak karena panas

Tidak lapuk karena hujan

Ya saudara ya kanduang ei

Tapi lihatlah zaman sekarang

Sudah pantas mamak cemas

Melihat adat diacuhkan

Ya saudara ya kanduang ei

<i>Badariak-dariak garaman e</i>	Gemeretak gerahamnya
<i>Tabulaliak mato e</i>	Terbelalak matanya
<i>Manggarik-garik sisunguik e</i>	Bergerak-gerak kumisnya
<i>Manahan berang mamak kanduang</i>	Mamak kanduang menahan marah
<i>Mancaliak kurenah kamanakan</i>	Melihat perangai kemenakan
<i>Indak tahu adaik sopan santun ei</i>	Tidak tahu adat dan sopan santun ei
<i>Nyampang nyo sanak kabatanyo</i>	Seandainya saudara mau bertanya
<i>Tantangnyo adaik jo limbago</i>	Tentang adat dan lembaga
<i>Kapado anak mudo kini</i>	Pada anak muda sekarang
<i>Yo sanak ei ndeh kanduang ei</i>	Ya saudara ei ya kanduang ei
<i>Mungkin nan tau ciek duo</i>	Mungkin yang tahu hanya satu dua
<i>Nan lain bakato tido</i>	Yang lain berkata tidak tahu
<i>Dek ulah indak mangarati</i>	Karena tidak mengerti
<i>Yo sanak ei ndeh kanduang ei</i>	Ya saudara ya kanduang ei
<i>Manggeleang-geleang kapalo ei</i>	Menggeleng-geleng kepalanya ei
<i>Mangaceh-ngaceh dimuncuang ei</i>	Berdecak-decak bunyi mulutnya ei
<i>Manggauik-gauik gapai yo di tangan</i>	Menggaruk-garuk tangannya
<i>Kalau diaja mamak kanduang</i>	Kalau diajari oleh mamak kanduang
<i>Tantangnyo adaik pagaulan</i>	Tentang adat pergaulan
<i>Samak hati ee mandangkan ei</i>	Rusuh hatinya mendengarkan ei

*Hei dimakan bubuak buku tambo
Ulah takunci di dalam peti
Jarang dibaco mamak kanduang
Nan mudo indak baajikan
Sanak ei*

*Hei dimakan rayap buku tambo
Karena terkunci dalam peti
Jarang dibaca mamak kanduang
Yang muda tidak diajari
Saudara ei*

*Nyampang lalai nan tuo-tuo
Anak jo cucu indak paduli
Kok habih adaik dalam kampuang
Di siko tumbuh panyasalan
ei sansai
tasabuik adaik nan manurun
dari ateh turuan ka baruah
dari mamak ka kamanakan
yo sanak ei ndeh kanduang ei
Abih bulan baganti tahun
Adaik bak cando ganti suluah
Dimasyarakaik kapadoman
Yo sanak ei ndeh kanduang ei
Tahu dikieh dengan bandiang
Tahu dibayang kato sampai
Jarang basuo maso kini
Nak mudo hanyuik kamajuan
Ranah minang dilendo zaman*

*Seandainya yang tua-tua lalai
Anak dan cucu tidak peduli
Jika habis adat dalam kampung
Di sini tumbuh penyesalan
Ei sengsara
Adat dikenal menurun
Dari atas turun ke bawah
Dari mamak kekemenakan
Ya saudara ei ya kanduang ei
Habis bulan berganti tahun
Adat ibarat pengganti obor
Pedoman dalam masyarakat
Ya saudara ei ya kanduang ei
Tahu dengan kias dan hukum yang benar
Tahu dengan perumpamaan dan sindiran
Jarang yang ditemukan zaman sekarang
Anak muda terbawa kemajuan
Ranah Minang terbawa arus zaman*

2.2 Analisis Kebahasaan

Untuk mendapatkan makna kedua lagu tersebut, penulis akan menganalisisnya berdasarkan analisis kebahasaan yang dilakukan dengan cara *heuristik*. *Heuristik* adalah pembacaan sajak menurut struktur normatif bahasa yang tampak. Dalam pembacaan *heuristik*, sajak dimaknai sesuai dengan apa yang terlihat dan terbaca (Pradopo, 2000:295). Berikut ini adalah analisis *heuristik* atau analisis kebahasaan pada lagu RD dan MDZ:

2.2.1 Analisis Kebahasaan Lagu RD

Pada lagu RD bait pertamanya dimulai dengan kalimat, *indak talabiah yo takurang ndeh sanak ei*. Kalimat ini merupakan kalimat pembuka dari pengarang yang menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan di dalam lagu tidak dilebih-lebihkan dan sesuai dengan pepatah yang ada di Minangkabau. Hal itu bisa dilihat pada bait berikut:

Indak talabiah yo takurang ndeh sanak ei
Lai sasuai jo papatah yo kanduang ei
Kalo sakali aia gadang yo mamak ei
Nan sakali tapian pindah

(Tidak lebih tidak pula kurang ya saudara ei
Memang sesuai dengan pepatah ya *kanduang ei*
Sekali saja sungai meluap ya *mamak ei*
sekali tepian pindah)
(RD)

Pepatah yang dimaksud oleh pengarang pada bait di atas adalah yang berbunyi *sakali aia gadang nan sakali tapian pindah*. Pepatah ini bisa dilihat di baris terakhir pada bait di atas. *Aia gadang* adalah ungkapan yang dipakai untuk

menggambarkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan *sakali tapian pindah* bermakna perubahan yang menyebabkan budaya lama yang berganti dengan budaya baru yang datang.

Bait berikutnya adalah bait kedua. Bait ini menggambarkan rasa prihatin terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, pengarang beranggapan bahwa perubahan dalam masyarakat hanya mendatangkan kesengsaraan. Hal itu dapat dilihat pada bait berikut:

*Parubahan alam ditaasia yo sanak ei
Ado bayiak ado nan salah yo kanduang ei
Adoancang manjadi ukia yo mamak ei
Ado ratok mambao pacah
Sansailah badan eee
Dek ragam duya*

(Perubahan alam ditafsirkan ya saudara ei
Ada yang benar dan ada pula yang salah ya *kanduang ei*
Ada yang kerusakan yang membekas ya *mamak ei*.
Ada kesedihan yang membawa kebinasaan
Sengsaralah badan eee
Karena ragam dunia).
(RD)

Selanjutnya bait ketiga menggambarkan orang Minangkabau dahulu sangat menjunjung tinggi adat. Bisa dilihat seperti di bawah ini;

*Lamo hiduik banyak dirasai yo sanak ei
Jauh jalan banyak basuo ndeh kanduang ei
Dahulu adaik nan bapakai ndeh mamak ei
Kini kok pitih nan paguno*

(Lama hidup banyak yang dirasakan ya saudara ei.
Jauh berjalan banyak yang ditemui
ya *kanduang ei*.
Dahulu adat yang dipakai ya *mamak ei*
Sekarang uang yang berguna).
(RD)

Pada bait di atas, digambarkan masyarakat Minangkabau dahulu adalah orang-orang yang mementingkan nilai-nilai adat daripada materi. Sekarang, semua telah berubah. Masyarakat sekarang lebih mementingkan uang dibandingkan adat-istiadat.

Bait selanjutnya adalah bait keempat yang dimulai dengan kalimat *dulu basingguang mangko kanai*. Kalimat pada baris pertama ini merujuk pada perempuan. Makna keseluruhan bait di atas adalah dulu perempuan baru bisa hamil jika sudah terikat tali pernikahan. Sekarang, perempuan juga bisa hamil tanpa terikat tali pernikahan. Kasus hamil diluar nikah seperti ini bukan sepenuhnya kesalahan laki-laki. Keadaan ini juga terjadi karena perangai perempuan sekarang yang cenderung agresif terhadap laki-laki. Sikap agresif perempuan pada laki-laki ini bisa diketahui dari adanya ungkapan *anau mamanjek sigai* yang terdapat dalam bait lagu berikut:

Dulu basingguang mangko kanai ndeh sanak ei
Ateh kudo lakek palano ndeh kanduang ei
Kini anau mamanjek sigai yo mamak ei
Nan dek pitih talampok sajo

(Dahulu berkenalan baru bisa bersentuhan ya saudara ei
Di atas kuda terpasang pelana ya *kanduang ei*
Sekarang enau memanjat *sigai* ya *mamak ei*
Karena uang tertutup saja).
(RD)

Lagu *indang* adalah lagu Minang yang berangkat dari pertunjukan *indang* yang berasal dari daerah Pariaman. Penggunaan istilah yang dipakai pengarang dalam menciptakan lagu *indang* sedikitnya banyaknya juga dipengaruhi oleh istilah-istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat daerah Pariaman. Dalam masyarakat Pariaman, ungkapan *anau mamanjek sigai* merupakan sebuah

ungkapan yang digunakan untuk menyindir perilaku perempuan yang suka mengejar laki-laki.

Anau adalah istilah yang dipakai masyarakat Pariaman untuk menyebut batang pohon yang biasa dikenal dengan sebutan pohon sagu atau pohon enau. Pohon sagu mempunyai buah yang bisa dimanfaatkan untuk membuat makanan. Dalam bahasa Indonesia, buah sagu atau *buah anau* dikenal dengan nama buah kolang-kaling. Untuk mengambil *buah anau* agar bisa dijadikan makanan, digunakan sebuah kayu yang dinamakan *sigai*. Berdasarkan fungsi yang seharusnya *sigai* yang harus berada di atas pohon *anau*. Namun, pada lagu RD dikatakan *anau* yang memanjat *sigai*. Dari ungkapan *anau mamanejek sigai* yang digunakan pengarang dalam lagu RD, tersirat makna bahwa pengarang sedang mengkritik sifat perempuan yang sudah bertentangan dengan nilai dan norma di masyarakat.

Bait selanjutnya berfungsi memperkuat bait di atas. Bait ini juga mengacu pada kasus kehamilan yang terjadi pada perempuan-perempuan yang belum terikat oleh tali pernikahan.

Barapo banyak nan basuo ndeh sanak ei
Dahulu bajak pado jawi ndeh kanduang ei
Tuga tahantak pagi cako ndeh mamak ei
Jaguang babungo kalam hari yo kanduang ei

(Sekarang banyak ditemui ya saudara ei
Bajak mendahului sapi ya *kanduang* ei
Bibit disemai pagi hari ya *mamak* ei
Jagung berbunga malam hari ya *kanduang* ei).
(RD)

Dahulu bajak pado jawi yang terdapat pada bait di atas merupakan istilah yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menyindir gadis yang telah hamil

sebelum ijab kabul terlaksana. Kehamilan di luar nikah ini diperkuat oleh kalimat *tuga tahantak pagi cako ndeh mamak ei jaguang babungo kalam hari*. Dalam masyarakat Minangkabau, kalimat-kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan pasangan yang telah melahirkan anak saat pernikahan mereka masih baru dan belum mencapai usia kandungan sembilan bulan. Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa perilaku menyimpang telah membawa masyarakat sekarang pada hubungan yang dilarang secara agama maupun secara adat.

Selanjutnya bait keenam berfungsi memperkuat kalimat *kini anau mamanjek sigai nan dek pitih talampok sajo* yang terdapat pada bait keempat. Pada bait terakhir ini, dikatakan bahwa dengan harta benda adakalanya sifat buruk ditutup-tutupi oleh orang yang berperilaku menyimpang. Hal itu dapat dilihat seperti berikut:

*Ameh buliah pandaki gunuang ndeh sanak ei
Nan dek padi sagalo jadi ndeh kanduang ei
Malam tibo ditangah lakuang yo mamak ei
Nan dek ayia indak tatimbo
Sansailah badan ee dek ragam duya*

(Emas dapat meninggikan derajat ya saudara ei
Dengan harta semua bisa didapat ya *kanduang* ei
Saat semua keburukan terungkap ya *mamak* ei
Harta benda tak mampu menutupi
Sengsaralah badan ee karena ragam dunia).
(RD)

Kalimat *ameh buliah pandaki gunuang* (emas bisa pendaki gunung) pada bait di atas menjelaskan kalau harta benda seperti emas, uang, dan lainnya dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, bait ini juga menggambarkan cara seseorang menutupi perangai

buruknya dan pada suatu saat pasti akan diketahui orang banyak juga. Ibarat bunyi pepatah *bangkai biarpun ditutupi suatu saat pasti akan tercium*. Hal seperti ini juga tergambar pada bait di atas yakni pada baris keempat yang berbunyi *malam tibo di tengah lakuang yo mamak ei nan dek ayia indak tatimbo*.

Dalam masyarakat Pariaman, kalimat ini bermakna jika keberuntungan sudah tak berpihak pada seseorang maka ia tidak akan mampu lagi untuk menutupi keburukan yang disembunyikannya. Bait terakhir lagu RD ini ditutup dengan kalimat *sansailah badan ee dek ragam duya*. Pada bait terakhir ini, pengarang kembali menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekarang lebih banyak mendatangkan kesengsaraan.

2.2.2 Analisis Kebahasaan Lagu MDZ

Bait pertama pada lagu MDZ dimulai dengan kalimat *Hei lah patah gonjong rumah gadang*. Kalimat pada baris pertama ini merupakan pembuka lagu yang menggambarkan kondisi *rumah gadang* yang sedang mengalami kerusakan. Pada bait pertama ini, pengarang menambahkan bahwa kerusakan pada *rumah gadang* tidak hanya terjadi pada gonjong saja, tetapi juga kerusakan atapnya yang bocor, tangga lapuk, dan *sandi* yang beranjak dari tiang. Gambaran kerusakan *rumah gadang* yang terdapat pada bait pertama ini bisa dilihat pada bait berikut:

*Hei lah patah gonjong rumah gadang
Atok tirih janjangleh lapuak
Sandi barasak dari tiang
Baitu kini kaadaannyo yo sanak ei*

(Hei sudah patah gonjong rumah gadang
Atap tiris tangganya rusak
Penopang berpindah dari tiang
Seperti itu keadaannya sekarang ya saudara ei).
(MDZ)

Rumah gadang adalah rumah adat dan simbol identitas yang membedakan masyarakat Minangkabau dengan etnis lain di Indonesia. *Gonjong* adalah ciri khas *rumah gadang* yang tidak dimiliki oleh rumah adat lainnya, sedangkan *sandi* adalah kayu penyangga yang digunakan agar *rumah gadang* tetap berdiri kokoh. Pada lagu di atas, digambarkan *rumah gadang* mengalami kerusakan di beberapa bagian yang cukup penting, seperti *gonjong*, *sandi*, dan atap yang bocor. Dari bait pertama ini, dapat disimpulkan *rumah gadang* yang dahulu dibangga-banggakan oleh orang Minangkabau, sekarang sudah tidak terawat dan dibiarkan terbengkalai.

Selanjutnya bait kedua, bait ini dimulai dengan kalimat *niniak jo mamak kini tagamang*. Di Minangkabau, *niniak mamak* adalah sebutan untuk orang-orang yang bertanggungjawab terhadap *rumah gadang* beserta segala isinya. Pada bait kedua tergambar bahwa *niniak mamak* menjadi gamang dengan kondisi *rumah gadang* yang mengalami kerusakan. Kegamangan yang dirasakan *niniak mamak* bisa dilihat seperti berikut ini;

Niniak jo mamak kini tagamang
Waruh siapa kaditunjuak
Adaik jo syarak jan nyo hilang
Laruik lah bana paratian
Hoo sansei

(*Niniak dan mamak sekarang gamang*
Waruh akan diberikan pada siapa
Adat dan syarak janganlah hilang
Lama sekali penantian
Hoo sengsara).
(MDZ)

Bait di atas menggambarkan bahwa *niniak mamak* yang ada sekarang bingung kepada siapa mereka harus mempercayakan perawatan dan penjagaan *rumah gadang* serta adat istiadat.

Bait ketiga lagu di atas menggambarkan bahwa orang Minangkabau merupakan orang-orang yang menjunjung tinggi adat istiadat. Hal itu dapat dilihat berikut ini:

*Ado papatah urang lamo
Adaik nan ndak lakang kanai paneh
Indak kalapuak kanai hujan
Yo sanak ndeh kanduang ei*

(Ada pepatah orang dahulu
Adat tidak retak karena panas
Tidak lapuk karena hujan
Ya saudara ya *kanduang* ei).
(MDZ)

Dari bait di atas, diketahui bahwa adat Minangkabau merupakan seperangkat aturan yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Masyarakat Minangkabau meyakini adat yang mereka pakai tidak akan rusak dan terkikis oleh perkembangan zaman.

Selanjutnya bait keempat dimulai dengan kalimat *tapi lieklah zaman kini ko lah patuik mamak jadi cameh* (tapi lihatlah zaman sekarang sudah pantas *mamak* jadi cemas). Kalimat ini berfungsi untuk menguatkan makna *niniak mamak kini tagamang* (*niniak mamak* sekarang gamang). Kecemasan yang dirasakan *niniak mamak* bisa dilihat pada bait berikut:

*Tapi lieklah zaman kini ko
Lah patuik mamak jadi cameh
Mancaliak adaik balengahkan
Yo sanak ndeh kanduang ei*

(Tapi lihatlah zaman sekarang
Sudah pantas *mamak* cemas
Melihat adat diacuhkan
Ya saudara ya *kanduang* ei).
(MDZ)

Kecemasan dan kegamangan *niniak mamak* yang tergambar pada lagu di atas disebabkan oleh kerusakan pada *rumah gadang*. Berangkat dari kondisi *rumah gadang* yang mengalami patah *gonjong*, atap bocor, *sandi* beranjak dari tiang seperti tadi, sudah sewajarnya *niniak mamak* menjadi cemas. *Rumah gadang* adalah bagian dari struktur adat, pengabaian terhadap *rumah gadang* bisa digolongkan pada sikap mengabaikan adat.

Bait kelima mengacu pada kemarahan *niniak mamak* saat melihat kerusakan pada tatanan adat yang ada dalam masyarakat. Kemarahan *niniak mamak* dibuktikan dengan gerahamnya yang berbunyi dan mata *niniak mamak* yang melotot. Kemarahan *niniak mamak* dapat dilihat pada bait berikut:

Badariak-dariak garaman ee
Tabulaliak mato ee
Manggarik-garik sisungui ee
Manahan berang mamak kanduang
Mancaliak kurenah kamanakan
Indak tahu adaik sopan santun ei

(Gemeretak gerahamnya
Terbelalak matanya
Bergerak-gerak kumisnya
Mamak kanduang menahan marah
Melihat perangai kemenakan
Tidak tahu adat dan sopan santun ei).
(MDZ)

Dari bait di atas, terlihat *mamak* sangat marah. Walaupun marah dan tidak suka melihat adat dilengahkan, *mamak* berusaha menahan kemarahannya agar tidak terlihat. Dalam masyarakat Minangkabau, seorang *mamak* dituntut harus

bertindak bijaksana. *Mamak* tidak boleh memperlihatkan kemarahan di depan umum. Bentuk kemarahan *mamak* hanya dapat diketahui dari kalimat *manggarik-garik sisungguik e manahan berang mamak kanduang* (bergerak-gerak kumisnya *mamak* kandung menahan marah).

Bait selanjutnya menjelaskan bahwa hanya satu sampai dua orang saja anak muda sekarang yang mengenal adat-istiadat dan budaya Minangkabau.

*Nyampang nyo sanak kabatanyo
Tantangnyo adaik jo limbago
Kapado anak mudo kini
Yo sanak ei ndeh kanduang ei
Mungkin nan tau ciek duo
Nan lain bakato tido
Dek ulah indak mangarati
Yo sanak ei ndeh kanduang ei*

(Seandainya saudara mau bertanya
Tentang adat dan lembaga
Pada anak muda sekarang
Ya saudara ei ya *kanduang* ei
Mungkin yang tahu hanya satu dua
Yang lain berkata tidak tahu
Karena tidak mengerti
Ya saudara ei ya *kanduang* ei).
(MDZ)

Dari bait di atas, terlihat bahwa anak muda sekarang sudah tidak paham lagi dengan aturan yang ada dalam adat mereka. Ketidakpahaman ini menyebabkan mereka tidak mampu menjawab pertanyaan seputar adat-istiadat.

Selanjutnya bait ketujuh menjelaskan bahwa remaja yang ditanyai tentang adat-istiadat memperlihatkan sikap tidak suka dengan pertanyaan yang ditujukan pada mereka.

*Manggeleang-geleang kapalo ei
Mangaceh-ngaceh dimuncuang ei
Manggaui-gauik gapai yo di tangan ee*

*Kalau diaja mamak kanduang
Tantangnyo adaik pagaulan
Samak hati ee mandangkan ei*

(Menggeleng-geleng kepalanya ei
Berdecak-decak bunyi mulutnya ei
Menggaruk-garuk tangannya
Kalau diajari oleh *mamak kanduang*
Tentang adat pergaulan
Rusuh hatinya mendengarkan ei)
(MDZ)

Pada bait di atas, terlihat gambaran ketidaksukaan anak muda sekarang membicarakan masalah adat. Ketidaksukaan mereka ditunjukkan dengan bahasa tubuh yang beragam. Ada yang menggelengkan-gelengkan kepala, ada yang mendecak-decakkan mulut, dan ada juga yang menggaruk-garukkan tangannya. Sebaliknya, saat diminta mengenali adat yang sudah tidak mereka kenal, mereka risau dan tidak senang.

Bait berikutnya mengacu pada tambo Minangkabau. Tambo adalah kisah tentang seluk-beluk orang Minangkabau. Dalam tambo, diceritakan tentang asal-usul datangnya nenek moyang orang Minangkabau, adat istiadat, undang-undang, tugas *mamak* dan *kemenakan*, ragam suku yang ada di Minangkabau, dan masih banyak yang lainnya. Tambo adalah suatu hal yang harus diketahui oleh orang Minangkabau karena semua informasi tentang kehidupan orang Minangkabau bisa ditemui dalam tambo. Dalam lagu MDZ, digambarkan bahwa tambo sudah tidak dipelajari dan hanya dibiarkan tersimpan dalam peti. Hal itu terlihat dari bait berikut:

*Hei dimakan bubuak buku tambo
Ulah takunci di dalam peti
Jarang dibaco mamak kanduang*

*Nan mudo indak baajikan
Sanak ei*

(Hei dimakan rayap buku tambo
Karena terkunci dalam peti
Jarang dibaca *mamak kanduang*
Yang muda tidak diajari
Saudara ei).
(MDZ)

Pada bait di atas, terlihat bahwa tambo sudah jarang dibaca oleh *mamak*. *Mamak* seharusnya mengetahui dengan jelas tentang kebudayaan Minangkabau yang dipelajari melalui tambo. Tapi pada lagu MDZ terkandung, *mamak* tidak lagi memahami tambo. Ketidaktahuan *mamak* pada tambo akhirnya berujung pada sikap *mamak* yang tidak mampu mengajarkan anak *kemenakan* masalah adat istiadat.

Berikutnya bait kesembilan menjelaskan bahwa kerusakan pada tatanan adat karena kelalaian kaum tua yang sudah tidak mempelajari tambo. Kondisi ini semakin diperburuk oleh ketidakpedulian kaum muda terhadap tambo.

*Nyampang lalai nan tuo-tuo
Anak jo cucu indak paduli
Kok habih adaik dalam kampuang
Di siko tumbuh panyasalan
Ei sansei*

(Seandainya yang tua-tua lalai
Anak dan cucu tidak peduli
Jika habis adat dalam kampung
Di sini tumbuh penyesalan
Ei sengsara).
(MDZ)

Pada bait di atas, dijelaskan jika kebudayaan telah terkikis habis karena perubahan zaman barulah tumbuh penyesalan dari masyarakatnya.

Bait berikutnya yakni bait kesepuluh menggambarkan orang Minangkabau mewariskan adatnya dengan cara turun-temurun. Adat yang diwariskan secara turun-temurun tersebut mulanya diwarisi oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu) kemudian oleh *mamak* diwariskan pada *kemenakan*. Pola pewarisan adat seperti ini terus berlanjut pada generasi-generasi berikutnya. Hal itu dapat dilihat pada bait di bawah ini:

*Tasaabuik adaik nan manurun
Dari ateh turuan ka baruah
Dari mamak kakamanakan
Yo sanak ei ndeh kanduang ei*

(Adat dikenal menurun
Dari atas turun ke bawah
Dari *mamak* *kekemenakan*
Ya saudara ei ya *kanduang* ei).
(MDZ)

Bait selanjutnya menjelaskan bahwa sejak dahulu adat Minangkabau diibaratkan cahaya yang dapat menerangi masyarakatnya.

*Abih bulan baganti tahun
Adaik bak cando ganti suluah
Dimasyarakaik kapadoman
Yo sanak ei ndeh kanduang ei*

(Habis bulan berganti tahun
Adat ibarat pengganti obor
Pedoman dalam masyarakat
Ya saudara ei ya *kanduang* ei).
(MDZ)

Bait di atas menjelaskan nilai-nilai yang menjadi acuan bagi masyarakat Minangkabau untuk bersosialisasi. Orang Minangkabau menjadikan adat sebagai pedoman hidup mereka selama bertahun-tahun. Bait selanjutnya menjelaskan

masyarakat Minangkabau adalah orang-orang yang mengerti dengan kata-kata kiasan.

Tahu dikieh dengan bandiang
Tahu dibayang kato sampai
Jarang basuo maso kini
Nak mudo hanyuik kamajuan
Ranah minang dilendo zaman

(Tahu dengan kias dan hukum yang benar
Tahu dengan perumpamaan dan sindiran
Jarang yang ditemukan zaman sekarang
Anak muda terbawa kemajuan
Ranah Minang terbawa arus zaman).
(MDZ)

Dari bait di atas, terlihat gambaran orang Minangkabau dahulu adalah orang-orang yang paham dengan makna kata kias. Jika disindir sedikit saja, mereka akan langsung mengerti kesalahan yang mereka lakukan. Tapi dalam lagu digambarkan, orang Minangkabau yang dulunya paham dengan kata kiasan, sekarang sudah tidak paham kiasan lagi. Hal ini diperkuat oleh kalimat *jarang basuo maso kini, nak mudo hanyuik kamajuan* (jarang ditemukan saat ini, anak muda terbawa kemajuan). Kutipan tersebut mengandung makna bahwa dahulunya orang Minangkabau mempunyai kepekaan yang tinggi, sekarang sudah tidak lagi.

Bait terakhir lagu MDZ ditutup dengan kalimat *ranah Minang dilendo zaman* (ranah Minang dilanda zaman). Pada baris terakhir ini, pengarang mengatakan bahwa masyarakat Minangkabau saat ini sudah terbawa arus perubahan zaman.

2.3 Gambaran Ideal Masyarakat Minangkabau

Sebelum mengemukakan perilaku menyimpang yang tercermin dalam kedua lagu di atas, terlebih dahulu penulis akan menggambarkan perilaku sosial Minangkabau yang ideal. Gambaran ideal masyarakat Minangkabau ini penting dikemukakan untuk mengetahui kebenaran fakta penyimpangan perilaku yang terdapat dalam kedua lagu. Ciri-ciri ideal masyarakat Minangkabau bisa digambarkan seperti berikut:

2.3.1 Budaya dan Karakteristik Orang Minangkabau

Ranah Minangkabau atau alam Minangkabau adalah suatu daerah budaya yang berbeda dengan daerah pemerintahan. Latief mengemukakan bahwa wilayah Minangkabau terdiri dari tiga bagian yaitu, *darek*, *pasisia*, dan *rantau* (daratan, pesisir dan perantauan) (Latief, 2002:39). Daerah *darek* adalah daerah di bawah kaki gunung Singgalang dan Merapi. *Pasisia* terletak di sepanjang pesisir pantai, sedangkan daerah *rantau* terdiri atas Kampar Kiri, Kampar Kanan, Batang Hari, Sungai Pagu, Pasaman, Rao, Siak, Pakanbaru sampai ke negeri sembilan Malaysia

Pemukiman masyarakat Minangkabau berjalan secara otonom dalam wilayah yang disebut *nagari*. Pada masa lampau, masyarakat Minangkabau tidak hanya berdiam dan terfokus tinggal pada nagari asal, tetapi juga mengembangkan interaksi ke daerah di luar Minangkabau yang biasa dikenal dengan sebutan merantau. Menurut Junus, merantau merupakan salah satu karakteristik orang Minangkabau, interaksi daerah rantau dan daerah asal merupakan pondasi utama yang melatarbelakangi masuknya nilai-nilai dan budaya baru di Minangkabau (Junus, 1984:54)

Selain merantau, karakteristik lain yang dimiliki oleh orang Minangkabau adalah menganut agama Islam dan memakai sistem matrilineal. Agama Islam merupakan ciri khas yang dimiliki orang Minangkabau. Orang Minangkabau adalah orang yang menganut agama Islam. Menurut Nizar (2004:1), agama Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-16 dan bermula di pantai barat Sumatera, tepatnya di Ulakan Pariaman. Ketika agama Islam belum masuk ke daerah Minangkabau, orang Minangkabau bersandar pada hukum adat. Tapi saat agama Islam sudah masuk dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mulai jadi panutan orang Minangkabau. Secara keseluruhan, orang Minangkabau mengakui etnis mereka adalah penganut agama Islam. Jika ada individu yang tidak menganut agama Islam, masyarakat Minangkabau tidak akan mengakui orang tersebut sebagai bagian dari mereka. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa orang Minangkabau yang sesungguhnya adalah penganut agama Islam.

Karakteristik yang dimiliki masyarakat Minangkabau selanjutnya adalah sistem matrilineal. Matrilineal adalah sistem yang mewariskan garis keturunan (suku) dan harta pusaka melalui kaum perempuan (Yunus, 1984:51). Kesatuan keluarga yang berdasarkan pada garis keturunan ibu ini akan membentuk keluarga komunal (luas). Matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang menempatkan perempuan pada posisi cukup penting. Pada sistem matrilineal, selain sebagai penerus garis keturunan, perempuan juga menjadi panutan yang menentukan moral dan martabat sebuah kaum.

Bertitik tolak dari kekerabatan matrilineal bisa diketahui fungsi serta peranan perempuan dan laki-laki di Minangkabau. Khusus untuk kaum perempuan, banyak istilah yang melambangkan peranan dan kedudukan perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan Minangkabau mempunyai sifat menentukan dan memegang peranan dalam banyak hal yang merupakan titik tumpu dalam menjaga keseimbangan kaum.

Perempuan yang menyimpan harta pusaka dan perempuan menetapkan persiapan atau pelaksanaan upacara. Misalnya, dalam acara pinang-meminang. Perempuan memiliki andil besar dalam menentukan hari dan tata cara pelaksanaannya. Menurut Latief, saat akan mempersiapkan sebuah acara musyawarah terlebih dahulu dilemparkan pada forum perempuan setelah semuanya disetujui kaum perempuan barulah masalah dibicarakan oleh pihak laki-laki (Latief, 2002:80).

Sistem matrilineal yang ada dalam masyarakat Minangkabau ini menempatkan posisi perempuan pada tempat yang strategis. Di sini, keturunan, warisan, dan suku diambil dari perempuan. Selain penerus garis keturunan, perempuan juga merupakan figur yang sangat menentukan moral dan martabat sebuah kaum. Setiap perempuan Minangkabau adalah calon ibu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu, seorang perempuan Minangkabau harus bisa menjaga kehormatan keluarga dan kaumnya. Perempuan Minangkabau biasa dikenal dengan sebutan *bundo kanduang*. Sukmawati (2006:51) menyatakan ada lima keistimewaan yang dimiliki oleh *bundo kanduang*, di antaranya:

Pertama, garis keturunan ditarik dari garis keturunan ibu yang pastinya seorang perempuan. Perempuan yang disapa *bundo kanduang* merupakan individu yang akan jadi penerus garis keturunan dalam kaum. Seorang *bundo kanduang* harus bisa memelihara diri sesuai dengan aturan adat dan agama Islam yang dipegang teguh orang Minangkabau. Perempuan Minangkabau harus bisa membedakan yang halal dan yang haram. Sifat ini harus dimiliki perempuan karena kelak ia akan menjadi ibu yang berpengaruh dalam membentuk watak manusia yang dilahirkannya.

Kedua, adanya hak terhadap rumah tempat kediaman. Ini bermakna rumah kediaman diperuntukkan untuk perempuan bukan untuk laki-laki. Posisi perempuan dalam penguasaan rumah ini cukup kuat. Ini dibuktikan jika terjadi perceraian antara sepasang suami istri di Minangkabau. Yang pergi dari rumah adalah suami, bukan istri.

Keutamaan ketiga adalah sumber ekonomi diperuntukkan untuk kaum perempuan. Keutamaan ini didapat karena perempuan adalah kaum yang lemah dan harus dilindungi. Oleh karena itu, sumber-sumber ekonomi diutamakan lebih dahulu untuk perempuan.

Keutamaan keempat, hasil ekonomi disimpan oleh perempuan. Seorang perempuan dikenal juga dengan ungkapan *ambun puro pagangan kunci*. Maksud ungkapan ini adalah hasil ekonomi sebuah keluarga dalam *rumah gadang* dipegang dan dikendalikan oleh perempuan.

Keutamaan kelima, perempuan adalah memiliki hak suara dalam musyawarah. Dalam adat Minangkabau, ketika diadakan musyawarah, perempuan

memiliki hak suara yang sama dengan laki-laki. Saat akan diadakan kegiatan atau acara seperti upacara adat maupun upacara pernikahan, suara dan pendapat kaum perempuan sangat menentukan lancar atau tidaknya acara tersebut. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, setiap keputusan yang diperoleh melalui rapat bersama kaum laki-laki belum dapat dilaksanakan jika kaum perempuan belum menyetujuinya.

Berbeda dengan tugas dan tanggung jawab perempuan, laki-laki Minangkabau juga memiliki tanggung jawab tersendiri dalam lingkungan kaumnya. Tanggung jawab laki-laki Minangkabau yang pertama-tama adalah sebagai *mamak*. *Mamak* adalah saudara laki-laki ibu yang berfungsi sebagai pelindung satuan kekerabatan adat di Minangkabau (Yunus, 1984:52). *Mamak* bertanggung jawab atas kemaslahatan saudara-saudara perempuan beserta kemenakannya. Dalam keluarga komunal Minangkabau yang berpusat di *rumah gadang*, *mamak* mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada warga *rumah gadang*. Semua hal yang berhubungan dengan kehidupan *rumah gadang* umumnya berada di bawah kontrol *mamak*.

Laki-laki Minangkabau yang disebut *mamak* memiliki fungsi ganda dalam lingkungannya. Selain berkedudukan sebagai *mamak*, laki-laki Minangkabau juga merupakan seorang suami dan *urang sumando* di rumah istrinya. Berbeda dengan kedudukannya sebagai *mamak*, kedudukan suami dalam keluarga istrinya menurut adat Minangkabau adalah sebagai *sumando* (tamu). Dalam keluarga istrinya, suami tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Suami tidak berhak atas keluarga istrinya karena ia bukanlah bagian dari keluarga

tersebut. Dalam keluarga istrinya, suami hanya diperlakukan sebagai tamu yang harus dihormati.

2.3.2. Sikap dan Perilaku Orang Minangkabau

Sikap dan perilaku adalah kajian yang menarik untuk diteliti. Perilaku menjadi menarik diteliti karena perilaku memiliki sifat dinamis yang selalu berubah sepanjang masa. Latief menyatakan, orang Minangkabau mengatakan kebesaran adat dan budayanya didasarkan pada perilaku yang ada pada diri mereka. Perilaku pada orang Minangkabau tersebut di antaranya, rasa solidaritas yang kental, rasa kekerabatan yang tinggi, kebersamaan, demokrasi dan semangat kegotoroyongannya (Latief, 59:2002).

Perilaku yang ada dalam diri orang Minangkabau diatur oleh undang-undang nagari. Undang-undang nagari adalah ajaran hidup yang melingkupi falsafah, pandangan hidup, etika, dan moral yang didukung oleh motivasi yang kukuh (Nafis, 1982:95). Tata tertib dalam bersikap yang terdapat dalam undang-undang nagari penting diuraikan karena undang-undang nagari menekankan hubungan manusia dengan manusia secara langsung atau tidak langsung.

Orang yang mampu menjalani aturan dalam undang-undang nagari secara sempurna disebut dengan, “orang yang sebenarnya orang atau orang kebanyakan”. Menurut Nafis (1982:96), orang kebanyakan adalah orang terkemuka dalam masyarakatnya. Mereka biasa digambarkan sebagai berikut:

1. *Orang tua*, yaitu orang yang jadi pemimpin dan dituakan dalam lingkungannya. Mempunyai persyaratan berakal agar dapat mencari penyelesaian permasalahan yang timbul, berilmu agar dapat

menyelesaikan permasalahan dengan tepat, mampu (berkecukupan), agar kehidupannya tidak bergantung pada orang lain, pemurah agar dapat membantu kesulitan orang lain, sabar agar tidak dikendalikan emosi, adil agar tidak pilih kasih, dan bijaksana agar selalu dapat mengambil tindakan yang tepat sehingga resiko menjadi sangat kecil.

2. *Orang pandai* atau cendekiawan, yaitu orang yang berilmu agar ia dapat memberi petunjuk apa yang benar. Gigih, agar tidak mudah terombang-ambing pendiriannya, dan memiliki sifat pendiam agar ia tidak dimanfaatkan oleh orang yang tidak tepat
3. *Orang bagak* (berani), harus ramah agar orang merasa terlindung, harus bersifat lapang agar tidak mudah naik darah atau pemaarah.
4. *Orang kaya*. Orang kaya mempunyai persayaratan rendah hati dalam pergaulan, hidup tidak menimbulkan rasa iri orang lain, pemurah agar dapat membantu kesulitan orang lain, hemat agar tidak mendorong orang lain hidup berlebih-lebihan, beriman agar tidak menggunakan harta yang dapat merugikan orang lain.

Undang-undang nagari merupakan aturan yang menjadi pedoman hidup turun temurun dalam masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Minangkabau. Undang-undang nagari berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Semua peraturan masyarakat Minangkabau yang tercantum dalam undang-undang nagari, bisa dijadikan perbandingan untuk membuka fakta perubahan sosial dan penyimpangan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau saat ini.

2.4 Pemaknaan

Berangkat dari analisis kebahasaan dan penjelasan tentang gambaran ideal masyarakat Minangkabau di atas, ada beberapa hal penting yang bisa ditemui dalam kedua lagu *indang* karya Ujang Virgo ini. Hal tersebut berkaitan dengan penyimpangan perilaku dalam lagu yang menjadi kajian utama penelitian ini. Makna-makna tentang penyimpangan perilaku yang bisa ditemui dalam lagu *indang* RD dan MDZ adalah sebagai berikut:

2.4.1 Penyimpangan Perilaku Perempuan

Perempuan Minangkabau adalah individu yang memiliki posisi penting. Kedudukan perempuan menjadi penting karena ia akan jadi *bundo kanduang* (ibu) bagi anak-anaknya kelak. Begitu pentingnya kedudukan perempuan sebagai *bundo kanduang* maka perempuan dituntut harus mampu mengendalikan diri dan menjaga martabat sebagai perempuan. Sebutan *bundo kanduang* bukan sekadar istilah, tapi lebih dari itu. Herwandi (2006:37) menyatakan *bundo kanduang* adalah seorang perempuan ideal yang selalu di presentasikan dengan kalimat-kalimat bijaksana penuh makna seperti berikut *bundo kanduang, limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, turun nan sakali sajumat, duduak dianjuang paranginan, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banaza, kok mati tampek baniaik, ka undang-undang ka madinah, kapayuang panji ka sarugo, aluang bunian* (Ibu sejati, pusat kuasa dan penyimpan harta pusaka, hiasan dalam nagari yang besar dan bertuah, kalau hidup tempat bernazar, jika mati tempat berniat, sebagai penuntun ke tanah suci, sebagai payung panji ke surga).

Ungkapan di atas dapat ditafsirkan bahwa masyarakat Minangkabau memberikan keutamaan dan keistimewaan pada perempuan Minangkabau. Keutamaan yang diberikan menandakan perempuan Minangkabau adalah orang-orang dimuliakan dan dihormati dan dia harus bisa menjaga kehormatan tersebut. Perempuan Minangkabau harus mempunyai etika dan moral yang baik. Perempuan Minangkabau dituntut untuk bisa menjaga citranya sebagai perempuan yang akan menjadi *mande* (ibu) bagi anak-anaknya. Seorang perempuan tidak boleh membuat malu kaumnya. Perempuan ideal dalam masyarakat Minangkabau tersebut ternyata tidak ditemukan lagi dalam lagu Ujang Virgo. Hal itu dapat dilihat melalui bait berikut:

*Dulu basingguang mangko kanai ndeh sanak ei,
Ateh kudo lakek palano ndeh kanduang ei
Kini anau mamanej sigai yo mamak ei
Nan dek pitih talampok sajo.*

(Dahulu berkenalan baru bisa bersentuhan ya saudara ei
Di atas kuda terpasang pelana ya *kanduang* ei
Sekarang enau memanjat *sigai* ya *mamak* ei
Karena uang tertutup saja)
(RD)

Melalui lirik di atas, dapat dilihat bahwa perempuan sekarang tidak mampu menaati sopan santun dalam pergaulan. Perempuan yang digambarkan dalam lagu terlihat bersifat agresif. Hal itu dibuktikan dengan munculnya istilah *anau mamanej sigai* (perempuan mengejar laki-laki). Keadaan ini memperlihatkan perempuan Minangkabau sekarang telah kehilangan *raso jo pareso* (perasaan). Jika perempuan *bisa mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan, manjauhan sumbang jo salah* (punya perasaan malu, sopan dan menghindari sifat sumbang), tidak akan muncul istilah *anau mamanej sigai* yang

ditujukan untuk menyindir perilaku menyimpang perempuan sekarang. Dari sikap perempuan yang terdapat dalam lagu, ditemui situasi yang menggambarkan Minangkabau saat ini sudah jauh berbeda dengan Minangkabau dahulu. Perubahan perilaku perempuan yang mengarah pada penyimpangan ini telah mengikis kebudayaan masyarakat Minangkabau yang dulu berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan agama. Hal tersebut diperkuat oleh artikel di bawah ini:

“Bagi sebagian keluarga sekarang, mereka merasa hina jika anak perempuannya tak memiliki pacar, sebaliknya sang keluarga akan merasa bangga jika anaknya memiliki pacar” (Iwan, *Haluan* 4 Januari 2012).

Artikel di atas menunjukkan bahwa keluarga juga merupakan faktor penentu perilaku seorang anak perempuan. Dari artikel di atas terlihat, keluarga sekarang lebih bangga jika anak perempuannya memiliki pasangan di luar nikah yang disebut pacar. Jika tak ada laki-laki yang mendekati anak perempuan mereka, mereka akan kecewa. Fakta ini merupakan salah satu faktor yang membuat perempuan tidak memiliki rasa malu saat mengejar lawan jenisnya. Hal ini dilakukan karena mereka terpacu untuk memenuhi keinginan keluarga yang menginginkan mereka memiliki pacar seperti yang lainnya.

Sementara itu, dalam masyarakat Minangkabau dahulu jika ada orang anak muda berlainan jenis dan bukan suami istri duduk berdua di tempat sunyi, mereka akan dapat dihukum dan diberi sanksi secara adat. Zaman sekarang, para remaja Minangkabau, baik laki maupun perempuan seperti direstui untuk berpacaran.

2.4.2 *Mamak* Tidak Menjalankan Peran Sebagai *Mamak*

Dalam budaya Minangkabau yang ideal *mamak* berperan mendidik *kemenakan*. Konsep itu semakin lama makin memudar. Saat ini, banyak fakta di lapangan menunjukkan hubungan *mamak* dengan *kemenakan* semakin melonggar, sedangkan hubungan ayah dengan anak semakin kuat. Situasi ini membuat peranan keluarga luas dalam rumah tangga Minangkabau semakin berkurang dan meningkatkan kecenderungan untuk hidup dalam bentuk keluarga inti.

Susunan keluarga Minangkabau yang dulu terikat oleh hubungan suku, kini hilang dan telah tergantikan dengan adanya keluarga inti. Menurut Naim (1984:281), salah satu faktor yang membuat kekeluargaan komunal (luas) berubah menjadi keluarga inti adalah karena adanya kebiasaan merantau dalam masyarakat Minangkabau. Seiring perkembangan zaman, semakin hari makin banyak pasangan suami istri yang meninggalkan kampung dan pindah ke kota-kota besar. Keadaan ini membuat hubungan mereka dengan keluarga luas yang ada di kampung jadi merenggang. Saat seperti ini, suami yang berkedudukan sebagai *mamak*, tidak menjalankan peran *mamaknya* tapi lebih banyak menjalankan perannya sebagai ayah. Saat ini, fungsi dan peranan *mamak* mulai melemah seiring dengan menguatnya peranan seorang ayah yang memicu terbentuknya keluarga inti. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Peralihan sistem keluarga komunal menjadi keluarga inti akan membuat *mamak* jadi sulit berperan dalam mengayomi *kemenakan*. Jika *mamak* berusaha mengajari *kemenakan*, mereka akan bersikap acuh, tidak peduli, dan

memperlihatkan sifat-sifat kurang terpuji lainnya. Hal ini juga tergambar dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo berikut:

*Manggeleang-geleang kapalo ee,
Mangaceh-ngaceh dimuncuang ee
Manggauik-gauik gapai yo di tangan ee
Kalau diaja mamak kanduang
Tantangnyo adaik pagaulan
Samak hati ee mandangkalan ei*

(Menggeling-geling kepalanya
Berdecak-decak bunyi mulutnya
Menggaruk-garuk tangannya
Kalau diajari oleh *mamak kanduang*
Tentang adat pergaulan
Rusuh hatinya mendengarkan ei).
(MDZ)

Dari lirik lagu di atas, terlihat kalau *mamak* tidak dihargai lagi oleh *kemenakan*. Di sini tergambar, *mamak* sudah tidak dijadikan sebagai panutan oleh *kemenakan*. *Kemenakan* sudah tidak segan pada *mamak* dan kata-kata *mamak* tidak lagi didengarkan oleh mereka. Menurut Yunus (1984:52), *mamak* adalah orang yang harus bertanggung jawab mengajari, mendidik, dan membentuk perangai *kemenakan*. Sebaliknya, seorang ayah hanya dipandang sebagai tamu kehormatan yang berfungsi memberi keturunan. Seorang ayah tidak berhak mencampuri urusan di *rumah gadang* istrinya karena ia sudah punya kewajiban sebagai pelindung kaumnya. Oleh sebab itu, perkawinan di Minangkabau yang menciptakan keluarga inti, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak telah menggeser struktur sosial keluarga komunal (luas) dalam konsep ideal masyarakat Minangkabau.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, faktor penyebab terbentuknya keluarga inti yang membuat renggangnya hubungan *mamak* dan *kemenakan* adalah kebiasaan merantau orang Minangkabau. Keinginan seorang ayah untuk membawa anak istrinya merantau menyebabkan mereka jauh dari kaumnya. Hal ini membuat sebagian besar penghasilannya dicurahkan untuk kepentingan anak dan istrinya. Konsekuensinya kesibukan laki-laki dalam mencari nafkah untuk anak dan istrinya terkadang membuat ia jarang mengunjungi *kemenakannya*. Karena intensitas pertemuan yang jarang antara *mamak* dan *kemenakan*, mengakibatkan *mamak* jadi canggung dalam menjalankan fungsinya sebagai *mamak* yang berkewajiban memberi petunjuk dan nasihat pada *kemenakannya*.

2.4.3 Adat dan Syarak Tidak Dijadikan Sebagai Pedoman

Keterpaduan *adat* dan *syarak* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari adanya istilah *tungku tigo sajarangan*. *Tungku tigo sajarangan* adalah ungkapan untuk orang-orang pandai yang menata kehidupan masyarakat Minangkabau. Mereka terdiri atas *alim ulama* yang menguasai bidang agama, *niniak mamak* yang menguasai adat, dan *cadiak pandai* yang menguasai ilmu pengetahuan.

Filosofi ketiga tokoh ini mencerminkan bahwa setiap orang Minangkabau harus mengetahui tiga hal, yakni pengetahuan tentang adat, pengetahuan tentang agama, dan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan. Tapi dalam lagu ciptaan Ujang Virgo, ditemukan hal yang berbeda. Dalam lagu ini, dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat Minangkabau sekarang terhadap *adat* dan *syarak* (agama) sudah memudar. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*Niniak jo mamak kini tagamang
Waruh siapa kaditunjuak
Adaik jo syarak jan nyo hilang
Laruik lah bana paratian
Hoo sansai*

*(Niniak dan mamak sekarang gamang
Waruh akan diberikan pada siapa
Adat dan syarak janganlah hilang
Lama sekali penantian
Hoo sengsara).
(MDZ)*

*Tapi lieklah zaman kini
Lah patuik mamak jadi cameh
Mancaliak adaik balengahkan*

*(Tapi lihatlah zaman sekarang
Sudah patut mamak jadi cemas
Melihat adat dilengahkan)
(MDZ)*

*Lamo hiduik banyak dirasai yo sanak ei,
Jauah jalan banyak basuo ndeh kanduang ei.
Dahulu adaik nan bapakai ndeh mamak ei,
Kini kok pitih nan paguno*

*Lama hidup banyak yang dirasakan ya saudara ei.
Jauh berjalan banyak yang ditemui
ya kanduang ei.
Dahulu adat yang dipakai ya mamak ei
Sekarang uang yang berguna
(RD)*

Beberapa bait lagu di atas memperlihatkan situasi yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau sekarang. Dalam lagu, digambarkan kalau *adat dan syarak* sudah mulai tidak dipedulikan dan uang dianggap lebih berharga daripada nilai-nilai adat dan agama. Bukti lain yang menyatakan pegangan terhadap adat dan syarak mulai ditinggalkan bisa diketahui dengan semakin menjamurnya perbuatan maksiat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang.

“Sepanjang enam bulan terakhir Sumatera Barat tak lepas dari maraknya perbuatan maksiat, puluhan orang tertangkap dalam razia malam” (Azwar, *Haluan* 4 Maret 2012).

Kalimat tersebut adalah kutipan wawancara yang dilakukan oleh Redaktur media massa Haluan yang bernama Nasrul Azwar dengan seorang tokoh perantau Minangkabau yang berdomisili di Jakarta. Wawancara tersebut menyiratkan bahwa kecemasan besar yang dialami oleh semua kalangan terkait dengan semakin merosotnya nilai moral yang terjadi pada sebagian oknum di Minangkabau. Jika diamati dalam keseharian, tidak semua orang Minangkabau meninggalkan *falsafah hidup adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah*. Tapi tetap tak bisa dipungkiri, Minangkabau saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cukup kentara. Nilai-nilai sosial dan struktur sosial lainnya mengalami kemerosotan dan terancam tidak berfungsi lagi.

Perubahan sosial yang diiringi dengan berkurangnya rasa malu dan tumbuh pesatnya hiburan malam memicu maraknya perbuatan asusila yang mempertaruhkan nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Semakin hari, Sumatera Barat semakin diributkan oleh masalah-masalah maksiat dan perilaku menyimpang. Setiap razia yang digelar, tak sedikit kaum perempuan yang terjaring karena kedapatan melakukan perbuatan maksiat. Dalam tatanan adat Minangkabau, perbuatan maksiat adalah perilaku yang bertentangan dengan budaya orang Minangkabau. Zaman dulu, jika ada pasangan yang tertangkap melakukan perbuatan maksiat, keduanya akan diarak keliling kampung dan mereka akan diberi sanksi, yaitu diusir keluar kampung. Kemudian hubungan *badunsanak* (berkeluarga) juga akan diputuskan oleh kaum mereka secara adat. Di

saman yang sudah mengalami kemerosotan moral, perilaku maksiat menjadi peristiwa yang tidak aneh lagi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan-pemberitaan media massa tentang maraknya perilaku menyimpang tersebut. Maksiat yang menjamur ini memperlihatkan bahwa ada perubahan dan kerusakan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.

2.4.4 Pengabaian terhadap *Rumah Gadang*

Rumah gadang adalah sebutan untuk rumah tempat tinggal kaum dalam masyarakat Minangkabau. *Rumah gadang* Minangkabau adalah hasil kebudayaan suku bangsa yang berdomisili di wilayah Sumatera Barat. Sebagai milik bersama, *rumah gadang* dibangun di atas tanah milik kaum yang dibangun dengan cara bergotong royong. *Rumah gadang* ini merupakan rumah adat yang membedakan masyarakat Minangkabau dengan suku lain di Indonesia. *Rumah gadang* dinamakan *gadang* (besar) bukan hanya karena fisiknya yang besar, melainkan juga fungsinya yang ganda. Selain di gunakan sebagai tempat kediaman keluarga, *rumah gadang* juga berfungsi sebagai lambang keberadaan suatu kaum, pusat kehidupan, kerukunan, tempat mengadakan mufakat, dan tempat mengadakan berbagai macam upacara adat serta tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Menurut Navis (1982:172), keagungan *rumah gadang* ini dilukiskan dengan ungkapan berikut:

*Rumah gadang basa batuah
Tiang banamo kato hakikaik
Pintu basamo dalia kiasannyo
Bajanjang naiak batanggo turun
Banduanyo sambah manyambah
Dindiangnyo panutuik malu
Biliaknyo aluang bunian*

(Rumah besar bertuah
Tiangnya bernama kata hakikat
Pintunya bernama dalil kiasan
Bendulnya sembah menyembah
Dindingnya penutup malu
Biliknya alung bunian).

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa *rumah gadang* merupakan bangunan yang istimewa dan memiliki banyak kegunaan. Selain sebagai rumah tinggal, *rumah gadang* juga bisa digunakan untuk mufakat dan tempat melaksanakan upacara adat. Sebagai tempat mufakat, *rumah gadang* merupakan bangunan pusat bagi seluruh anggota kaum untuk membicarakan masalah secara bersama. Sebagai tempat melaksanakan upacara adat, *rumah gadang* juga berfungsi menunjukkan martabat keluarga dan kaum. Pengangkatan penghulu, perjamuan tamu, dan perawatan keluarga yang sakit diselenggarakan di *rumah gadang*. *Rumah gadang* juga tempat *mamak* mengajari *kemenakannya* nasihat tentang kebaikan dan kebenaran.

Dari penjelasan tentang kegunaan *rumah gadang*, terlihat bahwa *rumah gadang* merupakan suatu sarana vital yang menentukan eksistensi sebuah kaum di Minangkabau. Karena fungsi *rumah gadang* yang bersifat multiguna, proses pendirian *rumah gadang* diawali dengan musyawarah mufakat antarorang-orang yang ada dalam sebuah kaum. Setelah *rumah gadang* didirikan, orang-orang yang tinggal dalam *rumah gadang* akan merawat dan menjaganya secara bersama.

Tapi sekarang semuanya telah berbeda, *rumah gadang* yang dibanggakan dan dianggap penting oleh masyarakat Minangkabau sudah jarang ditemukan. Walaupun ada *rumah gadang* yang masih bertahan sampai sekarang, kondisinya

sangat memprihatinkan karena mengalami kerusakan. Hal tersebut juga bisa ditemui dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo berikut:

*Hei lah patah gonjong rumah gadang
Atok tirih janjanglah lapuak
Sandi barasak dari tiang
Baitu kini kaadaannyo yo sanak ei*

(Hei sudah patah *gonjong rumah gadang*
Atap tiris tangganya rusak
Penopang berpindah dari tiang
Seperti itu keadaannya sekarang ya saudara ei)
(MDZ)

Kutipan di atas menggambarkan telah terjadi kerusakan pada bangunan *rumah gadang*. Jika dipahami secara mendalam, kalimat-kalimat yang terdapat lagu tersebut bukan hanya menggambarkan kerusakan *rumah gadang* secara fisik, tetapi juga membawa arti simbolis yang berhubungan dengan kerusakan pada struktur sosial di *rumah gadang*. Selain digunakan sebagai tempat tinggal, tempat mufakat dan tempat pelaksanaan upacara, *rumah gadang* juga dipakai sebagai tempat membina moral anak kemenakan yang dilakukan oleh *mamak*. Menurut Candra (Singgalang, 5 Juni 2011), dahulu, untuk mendidik dan mengajari anak kemenakan, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu seorang *mamak* pasti berkunjung ke *rumah gadang*, tapi sekarang hal seperti itu sudah jarang dilakukan. Dari lagu karya Ujang Virgo di atas, terlihat *rumah gadang* sekarang sudah rusak dan sudah tidak berfungsi sesuai dengan yang seharusnya.

Rumah gadang sebagai simbol keberadaan suatu kaum kini ibarat sesuatu yang tidak berharga lagi. Masyarakat Minangkabau yang tergambar dalam lagu MDZ tidak lagi mengacuhkan keberadaan *rumah gadang*. *Rumah gadang*

merupakan sarana vital tempat orang Minangkabau untuk memecahkan masalah kaum dan untuk menjalin silaturahmi. Tapi berangkat dari keadaan *rumah gadang* telah rusak seperti yang tergambar pada lagu, akan sulit bagi masyarakat Minangkabau sekarang untuk terus menjalin kebersamaan di antara mereka.

Berdasarkan analisis pemaknaan yang telah diuraikan di atas diketahui, secara keseluruhan lagu *indang* RD dan MDZ karya Ujang Virgo bisa mewakili kondisi masyarakat Minangkabau. Dalam kedua lagu *indang* karya Ujang Virgo, terlihat cerminan penyimpangan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau saat ini. Melalui fakta-fakta yang ada dalam lagu ciptaannya, terlihat bahwa Ujang Virgo ingin menyampaikan pesan moral yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat. Pesan yang disampaikan Ujang Virgo sebagai seorang pengarang tentunya tidak lepas dari tujuan agar masyarakat menyadari perilaku yang telah menyimpang dari norma dan nilai-nilai yang seharusnya.

BAB III

KAITAN SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM LAGU INDANG KARYA UJANG VIRGO DENGAN REALITA SEBENARNYA

Pada bab analisis ini, penulis akan melihat keterkaitan antara karya sastra dengan masyarakat. Lagu *indang* merupakan golongan kesusastraan Minangkabau yang di dalamnya terkandung sindiran, perumpamaan, dan kritikan. Melalui lirik lagu, pengarang berusaha memperlihatkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Pada lirik lagu (RD) dan (MDZ), Ujang Virgo mencoba mengangkat ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau sekarang. Dari penelitian yang menggunakan objek lagu *indang* karya Ujang Virgo, dapat dilihat beberapa fakta dalam lagu yang berkaitan dengan realita masyarakat Minangkabau saat ini, yakni:

3.1. *Mamak*

Mamak adalah saudara laki-laki ibu. Tali kekerabatan antara *mamak* dan *kemenakan* adalah berupa hubungan yang terdapat antara seorang anak dengan saudara laki-laki ibunya. Dalam sistem masyarakat Minangkabau yang matrilineal, *mamak* bertanggung jawab terhadap kesejahteraan *kemenakan*. *Mamak* memiliki tanggung jawab yang sama dengan seorang bapak dalam sistem keluarga inti. Pemimpin menurut adat Minangkabau adalah *mamak*. *Mamak* adalah orang-orang yang *didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting* (dihormati). Dalam menjalankan tugasnya, *mamak* didampingi oleh *imam*, *katik*, *manti*, dan *dubalang*. Seorang *mamak* berfungsi sebagai pemimpin *kemenakan*

dalam lingkungan sosial rumah, kaum, kampung sampai lingkungan yang lebih besar seperti nagari (Navis,1982:222). Fungsi laki-laki Minangkabau sebagai seorang *mamak* terdiri dari dua pokok sasaran, yakni:

1. Membimbing *kemenakan* perempuan. Bimbingan itu meliputi *warih nan bajawek* (waris diterima) dan persiapan untuk melanjutkan turunan. Yang dimaksud dengan *warih bajawek* adalah pemahaman yang menempatkan perempuan titik pusat dalam lingkungan masyarakatnya. Sebagai ibu, perempuan akan mengasuh dan mendidik anak-anak. Sebagai istri, perempuan akan menjadi tali penghubung keluarga dengan lingkungan masyarakat yang berasal dari keluarga suaminya.
2. Tanggung jawab *mamak* terhadap *kemenakan* laki-laki adalah sebagai pembimbing *kemenakan* untuk persiapan *pusako nan batolong* (pusaka bertolong). Yang dimaksudkan *pusako bertolong* adalah *mamak* berperan sebagai penjaga, penunjang, dan pengembangan sumber kehidupan sanak saudaranya.

Seorang *mamak* mempunyai kewajiban sosial paling kurang secara moral untuk mensejahterakan keluarga luasnya. Sebagai individu, seorang *mamak* mesti menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi keluarga besarnya. Pada *kemenakan* laki-laki, *mamak* berperan dalam membimbing *kemenakan* dan menyiapkannya untuk menjadi seorang *mamak* seperti dirinya. Pada *kemenakan* yang perempuan, *mamak* berkewajiban menasihati dan menjaga *kemenakan* perempuannya agar tidak memperlihatkan perbuatan yang sumbang di depan khalayak.

Cara seorang *mamak* mengajari kemenakan adalah dengan memakai sistem *bajanjang naik batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun). Oleh sebab itu, orang Minangkabau mengenal ungkapan berikut:

Kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka penghulu, penghulu barajo ka musyawarah mapakaik, mapakaik barajo alua jo patuik, alua jo patuik barajo ka bana, bana berdiri sendirinyo dan benar menurut aturan islam.

(*Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja kemusyawarah mufakat, mufakaik beraja ke alur dan patut. Alur dan patut beraja pada yang yang benar, yang benar berdiri sendiri dan benar menurut adat aturan Islam*)

Dari ungkapan di atas, ditemukan nilai-nilai bahwa laki-laki atau *mamak* di Minangkabau adalah seorang yang sangat dihormati dan disegani dalam kaumnya. *Mamak* adalah orang yang bertanggung jawab mengajari anak dan kemenakan tentang *alur dan patut* (kebenaran). Gambaran *mamak* yang ada dalam ungkapan adat Minangkabau tersebut ternyata tidak bisa ditemukan dalam lagu Ujang Virgo. Sebaliknya, dalam kedua lagu, dapat dilihat fungsi *mamak* dan wibawanya dihadapan *kemenakan* semakin melemah bisa dilihat melalui bait berikut:

*Barapo banyak nan basuo ndeh sanak ei
Dahulu bajak pado jawi ndeh kanduang ei
Tuga tahantak pagi cako ndeh mamak ei
Jaguang babungo kalam hari*

(Sekarang banyak ditemui ya saudara ei
Bajak mendahului sapi ya *kanduang* ei
Bibit disemai pagi hari ya *mamak* ei
Jagung berbunga malam hari ya *kanduang* ei).
(RD)

Seperti telah disebutkan pada analisis pemaknaan, bait di atas merupakan situasi yang menunjukkan adanya kasus kehamilan di luar nikah. Ungkapan

dahulu bajak pado jawi pada lagu ini memperlihatkan bahwa peran *mamak* untuk menjaga moral *kemenakan* tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam keluarga komunal Minangkabau yang berpusat di *rumah gadang*, *mamak* merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan bagi penghuni *rumah gadang*. Segala yang berhubungan dengan kehidupan *rumah gadang* termasuk menjaga moral *kemenakan* perempuan berada di bawah kontrol *mamak*. *Mamak* harus mampu membimbing *kemenakan* perempuannya agar memiliki moral yang baik. *Kemenakan* perempuan adalah seseorang yang akan memegang kedudukan sentral dan akan memegang harta pusaka milik kaum. Saat *kemenakan* perempuan sudah beranjak dewasa, *mamak* bertanggung jawab mencari jodoh yang terbaik untuknya.

Tanggung jawab yang diemban oleh seorang *mamak* akan menempatkan ia sebagai individu yang menjaga nama baik keluarga agar tidak tercemar karena oleh perangai *kemenakan*. Nama baik keluarga berhubungan dengan nama baik dirinya sendiri. Kewajiban *mamak* dalam mengayomi dan melindungi anak *kemenakan* dalam struktur masyarakat Minangkabau terlihat dari ungkapan, *kok kusuik disalasaikan, kok karuah dijaniahkan, kok anyuik dipinteh, kok tabanam diapungkan, kok ilang dicari, kok luluh disalami*. (Jika kusut diselesaikan jika keruh dijernihkan, jika hanyut dipintasi, kalau terbenam diapungkan, kalo hilang dicari, kalo terjatuh disalami).

Ungkapan di atas bermakna bahwa *mamak* haruslah seseorang yang bisa membuat kehidupan berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Hal ini jarang ditemukan pada *mamak* sekarang.

Dari kutipan lagu, diketahui bahwa sekarang banyak ditemukan perempuan-perempuan yang hamil di luar nikah. Situasi ini menunjukkan pergeseran nilai-nilai yang menyiratkan fungsi *mamak* semakin berkurang. Jika *mamak* masih berfungsi sebagaimana mestinya, ia seharusnya dapat menjaga *kemenakan* perempuan agar tidak terjerumus pada hamil di luar nikah seperti yang tergambar dalam lagu.

Dalam lagu kedua, yakni lagu MDZ ditemukan bahwa peran *mamak* tidak hanya melemah dalam menjaga moral *kemenakan* perempuan, tetapi juga tidak bertanggung jawab dalam menjaga harta benda kaum seperti merawat *rumah gadang*. Hal ini tergambar dalam lirik berikut:

*Hei lah patah gonjong rumah gadang
Atok tirih janjangleh lapuak
Sandi barasak dari tiang
Baitu kini kaadaannyo yo sanak ei*

(Hei sudah patah *gonjong rumah gadang*
Atap tiris tangganya rusak
Penopang berpindah dari tiang
Seperti itu keadaannya sekarang
Ya saudara ei).
(MDZ)

Dari lirik di atas, terlihat bahwa *rumah gadang* yang dibanggakan masyarakat Minangkabau telah mengalami kerusakan. *Rumah gadang* adalah identitas masyarakat Minangkabau yang harus dijaga. Pada lagu digambarkan bahwa penjagaan *rumah gadang* sudah tidak dilakukan. Ini terbukti dengan *gonjong*, atap, tangga, dan bagian-bagian dari *rumah gadang* yang sudah mengalami kerusakan dan tidak terawat. *Rumah gadang* adalah harta pusaka yang harus dirawat bersama oleh orang-orang dalam kaum terutama oleh *mamak*.

Meskipun perempuan orang yang paling berhak dalam penggunaan harta pusaka, yang bertanggung jawab melakukan penjagaan dan perawatan harta pusaka seperti *rumah gadang* adalah *Mamak*. Dari kutipan lagu, terlihat bahwa *mamak* sudah tidak merawat *rumah gadang* dengan baik sehingga bangunan itu mengalami kerusakan di beberapa bagian.

Situasi yang memperlihatkan *mamak* tidak berperan seperti diuraikan di atas mengakibatkan harta pusaka seperti *rumah gadang* dibiarkan rusak dan terbengkalai. Tidak hanya sampai di situ, tempat berkumpul dengan *mamak* sudah tidak ada dan moral *kemenakan* menjadi rusak. *Kemenakan* perempuan bersifat sumbang, yakni dengan bersifat agresif pada laki-laki dan menimbulkan aib yang disebut dengan *dahulu bajak dari pado jawi* (hamil diluar nikah). Hal yang sama juga terjadi pada *kemenakan* laki-laki. Seorang *kemenakan* laki-laki harus mampu menghormati *mamak* yang merupakan pemimpin dalam kaum. Tapi akibat melemahnya peran *mamak*, mereka tidak menaruh hormat lagi terhadap *mamaknya*. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Manggeleang-geleang kapalo ee
Mangaceh-ngaceh dimuncuang ee
Manggauik-gauik gapai yo di tangan ee
Kalau diaja mamak kanduang
Tantangnyo adaik pagaulan
Samak hati ee mandangkan ei

(Menggeleng-geleng kepalanya
Berdecak-decak bunyi mulutnya
Menggaruk-garuk tangannya
Kalau diajari oleh *mamak kanduang*
Tentang adat pergaulan
Rusuh hatinya mendengarkan ei).
(MDZ)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa para remaja yang berkedudukan sebagai *kemenakan* tidak lagi mengikuti kata-kata *mamak*. *Kemenakan* sekarang terlihat sudah tidak punya rasa segan pada *mamak*. Ketidaksopanan *kemenakan* pada *mamak* juga terdapat pada kutipan artikel berikut:

“Sekarang ini *mamak* tidak lagi dipandang sebagai *mamak* oleh kemenakannya bahkan dalam pergaulan bermasyarakat *kemenakan* sudah berani *mempagarakkan* (mencandai) *mamaknya*” (Candra, Singgalang 5 Juni 2011).

Dari kutipan artikel tersebut, terlihat ungkapan “*kamanakan barajo kamamak*” seperti tidak berlaku lagi. *Kemenakan* sekarang memposisikan *mamaknya* seperti seseorang yang tidak patut untuk dihargai. Sikap ini pada akhirnya membuat mereka bertingkah kurang sopan pada *mamak*. Realita ini menunjukkan bahwa *kemenakan* tidak lagi mematuhi dan menuruti perintah *mamak*.

3.2. Rumah Gadang

Rumah gadang adalah rumah adat masyarakat Minangkabau yang dipakai sebagai tempat tinggal bersama. Selain itu, *rumah gadang* juga tempat memecahkan masalah kaum dan sebagai tempat menjalin silaturahmi. Karena memiliki banyak kegunaan, *rumah gadang* juga memiliki banyak ruang. Masing-masing ruang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sebagai tempat tinggal, pemakaian ruangan *rumah gadang* memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri. Perempuan yang sudah berkeluarga, anak gadis, dan orang tua, masing-masing memiliki kamar di *rumah gadang*.

Selain digunakan sebagai tempat tinggal anak-anak dan anggota keluarga yang perempuan, *rumah gadang* juga dipakai sebagai rumah sakit bagi laki-laki

dewasa yang menjadi anggota keluarga. Navis (1982:177) menyatakan seorang laki-laki yang diperkirakan akan menemui ajal akan dibawa ke *rumah gadang* tempat ia dilahirkan. Dari rumah itu, ia akan dilepas ke pandan pekuburan saat ia meninggal kelak.

Berbicara mengenai *rumah gadang* yang memiliki banyak fungsi, ia sangat dimuliakan dan terkadang dipandang suci oleh penghuninya. Oleh sebab itu, mereka yang tinggal di *rumah gadang* merupakan keturunan seorang pemimpin yang dikenal dengan *datuak* atau *penghulu*. Seorang pemimpin seperti *penghulu* juga berfungsi sebagai *mamak* bagi kemenakannya.

Mamak dan *rumah gadang* merupakan unsur sosial yang saling berkaitan. Sebelum seorang laki-laki diangkat menjadi pemimpin dalam kaumnya terlebih dahulu diadakan acara *malewakan gala* (pengukuhan gelar) di *rumah gadang*. Selanjutnya, setelah *mamak* resmi menjadi pemimpin dalam kaum, *rumah gadang* menjadi tempat ia mengajarkan *alua jo patuik* (kebenaran) pada kemenakannya. Dalam hal ini, *rumah gadang* merupakan tumpuan bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalankan roda kehidupan.

Oleh karena itu, pendirian *rumah gadang* dilakukan dengan cara yang tidak mudah. Sebelum mendirikan *rumah gadang*, orang-orang terlebih dahulu berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang dibutuhkan dalam pendirian *rumah gadang*. Ketika *rumah gadang* telah selesai dibangun, orang-orang yang tinggal di dalamnya akan bersama-sama merawat *rumah gadang*. Tapi dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo, hal seperti itu ternyata tak bisa ditemukan lagi. Hal itu dapat dilihat dari kutipan bait berikut:

*Hei lah patah gonjong rumah gadang
Atok tirih janjanglah lapuak
Sandi barasak dari tiang
Baitu kini kaadaannyo yo sanak ei*

*(Hei sudah patah gonjong rumah gadang
Atap tiris tangganya rusak
Penopang berpindah dari tiang
Seperti itu keadaannya sekarang
Ya saudara ei).
(MDZ)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa *rumah gadang* sekarang sudah terbengkalai dan tidak mendapat perhatian lagi. *Rumah gadang* yang dahulu dibanggakan dan dipakai untuk mendidik moral anak *kemenakan* menjadi terabaikan dan sudah tidak terawat. Kondisi *rumah gadang* sekarang sangat memprihatinkan seperti kerusakan tangga dan patahnya *gonjong* yang membuat miris.

Kerusakan yang terjadi dalam *rumah gadang* ini tidak hanya sampai di situ. Kerusakan *rumah gadang* juga akan membawa dampak pada masalah-masalah kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Saat *rumah gadang* mulai di tinggalkan dan mengalami kerusakan di beberapa bagian, ini akan menyebabkan hubungan antara *mamak* dan *kemenakan* menjadi berjarak. Saat *rumah gadang* masih dipakai sebagai tempat tinggal kaum, seorang *mamak* sesekali akan tetap berkunjung ke *rumah gadang* walaupun tinggal di rumah istrinya. Kunjungan *mamak* ke *rumah gadang* biasanya dilakukan dengan tujuan berbincang-bincang dan membicarakan hal-hal seputar masalah dalam *rumah gadang*. Saat berkunjung tersebut, *mamak* tak lupa memberi nasihat-nasihat yang berguna pada *kemenakan*. Tapi berangkat dari keadaan sekarang, *rumah gadang* sudah tidak

berfungsi maka interaksi antara *mamak* dan *kemenakan* juga akan jarang terjadi. Pada saat hubungan *mamak* dan *kemenakan* memiliki jarak, *mamak* juga akan segan untuk memberikan petuah-petuah hidup pada *kemenakannya*. Hal itu juga ditemukan pada bait lagu *indang* karya Ujang Virgo berikut:

*Niniak jo mamak kini tagamang
Warih siapa kaditunjuak*

(*Niniak dan mamak sekarang gamang
Warih akan diberikan pada siapa*).
(MDZ)

Kalimat di atas menggambarkan keraguan hati seorang *mamak* kepada siapa ia akan mewariskan *sako* dan *pusako*. *Mamak* terlihat bingung dan gamang. *Mamak* tidak tahu lagi siapa *kemenakan* yang bisa ia percayai untuk menjaga harta warisan kaum. Situasi *mamak* meragukan kemampuan *kemenakan* tentunya tidak muncul begitu saja. Semua berawal dari kerusakan dan pengabaian masyarakat terhadap *rumah gadang*. Saat *rumah gadang* rusak dan tidak ditinggali sebagai rumah kaum, ini akan membuat hubungan antara *mamak* dan *kemenakan* menjadi berkurang. *Mamak* tidak mengenali lagi perangai *kemenakannya*. Semua akan berujung pada hilangnya kepercayaan *mamak* pada *kemenakan* untuk menjaga harta milik kaum. Kehilangan kepercayaan *mamak* terhadap *kemenakan* membuat mereka tidak tahu lagi kemana akan menyerahkan warih *bajawek pusako batolong* (harta pusaka).

Pepatah Minangkabau mengatakan bahwa *sako* (gelar) dan *pusako* (harta) diwariskan pada *kemenakan* sesuai dengan ungkapan *adat diwariskan dari niniak kamamak, dari mamak turun kakamanakan* (dari ninik kemamak, dari mamak kekemenakan). Ungkapan tersebut mengandung makna kalau harta pusaka yang

ada di Minangkabau diterima dan dijaga secara turun temurun. Mereka yang menerima harta pusaka berkewajiban untuk menjaga harta tersebut dengan sebaik-baiknya, tidak boleh dijual, dan tidak boleh digadaikan. Harta pusaka yang diwariskan harus tetap utuh agar bisa diwariskan pada generasi berikutnya. Salah satu bentuk harta pusaka yang harus dirawat dan diwariskan secara turun-temurun adalah *rumah gadang*. Tapi jika berpatokan pada uraian yang telah di jelaskan di atas, faktanya adalah *rumah gadang* sudah mulai rusak dan tidak terawat lagi. Kemungkinan untuk diwariskan pada generasi berikutnya juga kecil.

3.3 Perempuan

Kaum perempuan Minangkabau biasanya disebut dengan *bundo kanduang*. *Bundo kanduang* mengacu pada perempuan senior atau ibu utama dalam satu keluarga matrilineal. *Bundo kanduang* adalah gambaran perempuan yang mempunyai kepribadian yang kuat, bijak, adil, dan secara mental juga mampu membuat keputusan-keputusan yang benar. Secara harfiah, *bundo kanduang* diartikan sebagai ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan (Sukmawati, 2006:50).

Kebesaran seorang perempuan yang biasa disebut *bundo kanduang* tidak hanya ditemui melalui ungkapan-ungkapan adat saja, tetapi juga pada kemuliaan perempuan Minangkabau yang juga ditemui dalam *kaba* (cerita rakyat) yang berjudul *Cindua Mato*. *Cindua Mato* adalah cerita rakyat yang cukup populer dalam masyarakat Minangkabau. Cerita ini tergolong mitos karena tidak ada bukti konkrit yang mendukung fakta yang terdapat dalam cerita. Dalam *kaba Cindua Mato* diceritakan kemuliaan perempuan yang disebut *bundo kanduang*. Dalam

kaba ini, *bundo kanduang* adalah seorang perempuan yang berkuasa dalam menetapkan kebijakan pemerintahan. Posisi *bundo kanduang* dalam kaba *Cindua Mato* yang ditulis oleh ST Rajo Endah (2010:1) begitu mulia dan kuat. *Bundo kanduang* digambarkan sebagai berikut: *di ranah tanjuang bungo, ustano daulat bundo kanduang, ustano gadang mahligai tinggi, baanjuang perak anjuang saruaso, tampek Sumayam Bundo Kanduang, rajo badiri sandirinyo, timbalan rajo banua ruhum, timbalan rajo banua cino, timbalan rajo dilawitan* (Di ranah Tanjung Bunga, istana daulat *bundo kanduang*, istana besar mahligainya tinggi, rajanya berdiri sendiri, pengimbang raja benua ruhum, pengimbang raja benua cina, pengimbang raja di lautan).

Dari uraian di atas, terlihat *bundo kanduang* adalah sosok yang sangat berkuasa dan mulia. Dengan ungkapan-ungkapan bersahaja seperti dalam kaba *Cindua Mato*, orang Minangkabau memuliakan kaum perempuan. Walaupun kaba *Cindua Mato* hanya cerita, pemahaman tentang kebesaran *bundo kanduang* pada masa lalu terus disampaikan pada anak cucu masyarakat Minangkabau sekarang. Beberapa ungkapan adat tentang perempuan menjadi penting untuk disampaikan pada generasi berikutnya. Karena melalui ide-ide yang terkandung dalam ungkapan tersebut, masyarakat dapat melihat seperti apa tanggung jawab perempuan Minangkabau dalam masyarakat menurut adat-istiadat.

Dalam lagu *indang* yang diciptakan oleh Ujang Virgo, gambaran perempuan Minangkabau yang ideal seperti yang dikemukakan di atas sekarang hampir tidak ditemukan lagi.

*Dulu basingguang mangko kanai ndeh sanak ei,
Ateh kudo lakek palano ndeh kanduang ei*

*Kini anau mamanej sigai yo mamak ei
Nan dek pitih talampok sajo.*

(Dahulu berkenalan baru bisa bersentuhan ya saudara ei
Di atas kuda terpasang pelana ya *kanduang* ei
Sekarang enau memanjat *sigai* ya *mamak* ei
Karena uang tertutup saja).
(RD)

Kutipan di atas bermakna bahwa perempuan sekarang tidak lagi mementingkan harga diri. Ini terbukti ditunjukkan oleh lirik *anau mamanej sigai*. Ungkapan ini bermakna bahwa sikap perempuan sekarang lebih agresif daripada laki-laki. Perempuan yang digambarkan dalam lagu adalah perempuan yang tidak mengindahkan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Sejalan dengan lagu *indang* karya Ujang Virgo, pengindahan norma dan nilai-nilai yang dilakukan oleh sebagian perempuan Minangkabau sekarang juga pernah dikemukakan oleh Chandra. Menurut Chandra (2000:23), masyarakat Minangkabau sekarang telah kembali kepada budaya primitif. Perempuan Minangkabau saat ini lebih suka memakai baju ketat yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh daripada memakai baju kurung yang telah menjadi ciri khas perempuan Minangkabau sejak dahulu kala. Selanjutnya, dengan pakaian yang serba ketat dan tanpa rasa malu, mereka akan melenggak-lenggok di depan lawan jenisnya disertai dengan sikap menggoda.

Cara berbusana perempuan Minangkabau yang dikemukakan oleh Chandra bertentangan dengan norma-norma masyarakat Minangkabau. Kondisi ini menunjukkan kalau perempuan Minangkabau sekarang sudah jauh dari tata karma, baik tata krama dalam bergaul, maupun tata krama dalam berbusana. Perempuan adalah individu yang jadi bagian dari masyarakat. Setiap individu

adalah milik masyarakatnya. Karena adanya keterkaitan yang erat antara individu dan masyarakat, setiap perempuan wajib untuk menjaga tingkah lakunya dalam hidup bermasyarakat.

Navis (1982) berpendapat bahwa menjadi orang di Minangkabau adalah simbol yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Menjadi orang merupakan simbolis yang meletakkan kedudukan seseorang agar berarti dan penting atau setidaknya sama dengan orang lain. Oleh karena itu, agar seseorang bisa dikatakan menjadi orang, ia harus mampu menaati nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tapi meskipun undang-undang adat Minangkabau menghendaki masyarakat bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada, tetap saja ada orang yang memiliki perilaku menyimpang seperti perempuan-perempuan yang digambarkan dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo di atas.

3.4 Filosofi Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah

Adat dan *syarak* adalah perpaduan budaya dan agama yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau dan dipelajari di *surau*. *Surau* merupakan bangunan yang sangat mendukung orang Minangkabau untuk mempertahankan eksistensi diri mereka yang berlandaskan pada filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Menurut Muchlis Awwali, istilah *surau* merupakan istilah bangunan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. *Surau* adalah bangunan kecil yang dahulunya dibangun untuk menyembah arwah nenek moyang (*Singgalang*, 14 Maret 2010). Tapi sejak Islam masuk, semuanya jadi berubah. *Surau* yang semula dipakai untuk menyembah arwah

leluhur beralih fungsi menjadi tempat beribadah agama Islam dan sebagai tempat mendapatkan pendidikan bagi remaja dalam masyarakat Minangkabau. Ini didukung oleh pendapat Ma'soed Abidin yang mengatakan bahwa fungsi *surau* di Minangkabau tidak hanya semata-mata tempat dilaksanakannya ibadah (tadarus, pengajian, dan majlis ta'alim) tapi juga dipakai untuk mendalami nilai-nilai adat (Abidin, 2004:21).

Keberadaan *surau* merupakan salah satu unsur dari kelayakan kaum dalam masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, setiap kaum di nagari-nagari Minangkabau harus memiliki *surau*. Dalam bangunan ini, para pemuda mempelajari sandi-sandi adat dan agama, yakni agama Islam. Ajaran agama Islam yang dipelajari akan mendorong kehidupan masyarakat untuk menjadi *orang berilmu dan mengajarkan ilmunya pada yang lain*. Dalam masyarakat Minangkabau, menuntut ilmu di *surau* adalah suatu kewajiban. Dengan ilmu, seseorang akan menjadi cerdas, pintar, berakhlak, beradat, dan beramal shaleh. Dengan ilmu, setiap individu akan mengalami kemudahan dalam menjalani hidup di keluarga, nagari, dan di masyarakat.

Karena sadar dengan pentingnya ilmu pengetahuan, setiap orang Minangkabau menerapkan sistem belajar di *surau* untuk anak-anak mereka yang akan beranjak dewasa. Tapi setelah modernisasi memasuki kehidupan masyarakat Minangkabau, fungsi *surau* sebagai penopang filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* jadi melemah. Perlahan-lahan, bangunan *surau* mulai ditinggalkan. Jika dahulu *surau* benar-benar dimanfaatkan sebagai tempat belajar, sekarang semuanya jadi berbeda. Di era modern ini, minat belajar budaya luar

(asing) lebih tinggi daripada belajar di *surau*. Salah satu contoh sistem belajar era modern yang cukup membawa andil dalam menghilangkan sistem belajar di *surau* adalah pendidikan-pendidikan nonformal dan berbagai macam les di luar jadwal sekolah. Jika dahulu para remaja Minangkabau mengisi waktu senggangnya dengan belajar agama, silat, dan belajar filosofi hidup di *surau*, sekarang semua itu tidak tampak lagi. Fakta-fakta di lapangan menunjukkan jika anak-anak sekarang cenderung mengisi waktu senggangnya dengan berbagai macam les, bimbingan dan beragam kegiatan ekstra lainnya. Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan itu baru akan selesai menjelang malam. Situasi ini membuat para remaja sekarang hampir tidak punya waktu untuk menimba berbagai macam ilmu yang biasanya diajarkan di *surau*. Fakta ini juga diperkuat oleh pernyataan Andi Asrizal (28) seorang tutor (pengajar) bimbingan di kota Padang. Menurutnya, jumlah peserta bimbingan belajar setiap tahunnya terus meningkat, dengan rata-rata 1200 orang pertahun. Tingginya minat masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke lembaga bimbingan, membuat sistem belajar di *surau* yang jadi penopang *filosofi adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* mulai terabaikan. Hal ini juga pernah menjadi wacana diskusi di media massa, seperti kutipan berikut:

“Satu persatu *surau-surau* tua di nagari Pariangan bakal rubuh, soalnya *surau* kaum yang dulunya dipakai oleh setiap suku, kini tak ada lagi yang mengurus” (Nova, *Singgalang* 18 Desember 2011).

Berita di atas menggambarkan bahwa *surau* yang ada di Minangkabau sudah tidak diperhatikan dan mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Pengacuan terhadap agama terjadi karena derasnya pengaruh budaya luar yang muncul pasca modernisasi. Budaya yang datang dari luar telah membawa penyimpangan

perilaku masyarakat Minangkabau. Penyimpangan perilaku tersebut pada akhirnya akan memisahkan kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai agama.

Perilaku masyarakat Minangkabau yang mulai meninggalkan *surau* bertentangan dengan nilai-nilai luhur nenek moyang. Saat kaidah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* terabaikan, *kriminalitas* dan perilaku buruk lainnya jadi semakin meluas. Pergeseran budaya yang mengabaikan nilai-nilai agama akan melahirkan penyakit sosial seperti maksiat, premanisme, korupsi, dan perilaku menyimpang lain yang pasti akan bertentangan dengan agama Islam. Salah satu perilaku menyimpang yang cukup sering terjadi dan mencerminkan kelemahan akidah di antaranya adalah maksiat. Hal itu bisa dilihat pada kutipan artikel di bawah ini:

“Sore itu suasana pantai Padang begitu indah. Sinar langit yang tenggelam di laut lepas semakin mengundang decak kagum. Banyak orang yang mengabadikan momen tersebut. Saat suasana terang berganti gelap, pemandangan di sekitar pantai berubah drastis. Tenda dan payung yang tadinya tegak berdiri mulai meredup bersama matahari. Ternyata di balik terpal penutup jalan itu sebuah tragedi kesusilaan terjadi, pasangan bukan muhrim memadu kasih di atas bangku, mereka berdekapan”(Yose, *Singgalang* 9 Januari 2011).

Hal serupa juga di muat dalam sebuah berita di media *Haluan*.

“Singkarak-Haluan. Sebuah kafe remang-remang di pinggir danau Singkarak yang selama ini diduga sering digunakan sebagai lokasi esek-esek atau tempat berbuat tidak senonoh sabtu (08/01) sekitar pukul 23.00 ludes dibakar massa”. (Redaksi Haluan, 9 Januari 2011).

Kutipan di atas menunjukkan mulai meredupnya keimanan dan rasa malu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Rasa malu seharusnya tertancap kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang berlandaskan *falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Dengan rasa malu, seseorang bisa

menahan diri agar terlepas dari perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama. Agama adalah dasar dalam menciptakan kebaikan untuk diri, keluarga, masyarakat, dan pastinya akan bisa menghindari kejadian seperti yang tergambar dalam kutipan di atas. Tujuan ini akan dapat diraih jika proses pendidikan yang biasa dijalankan di *surau* masih berjalan dengan efektif.

Selain kuat dalam menjalankan ilmu agama masyarakat Minangkabau adalah orang-orang yang dikenal kuat dalam memegang nilai-nilai adat dalam kehidupan mereka. Seperti halnya suku lain yang ada di Indonesia, masyarakat Minangkabau terdiri atas sekumpulan orang yang mempunyai undang-undang tertulis maupun tidak tertulis untuk mengatur kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Menurut (Navis, 1982:88), keteguhan orang Minangkabau dalam memegang adat-istiadatnya biasa digambarkan dengan pepatah mereka yang berbunyi *adaik dak lakang dek paneh dak lapuak dek hujan* (adat tidak rusak kena panas tidak lapuk kena hujan). Sekilas bisa diketahui pepatah ini mencerminkan orang Minangkabau percaya bahwa adat yang mereka anut adalah sesuatu yang tak bisa luntur atau hilang karena perubahan cuaca baik karena hujan atau panas.

Adat yang dipakai masyarakat Minangkabau terbagi atas empat macam;

Pertama adat nan sabana adat. Yang dimaksud dengan adat nan sabana adat adalah adat yang tidak bisa dirubah-rubah dan bersifat mutlak. Dalam adat nan sabana adat dikenal ungkapan, *adat sabana adat dak lapuak dek hujan, dak lakang dek paneh, dicabuik indak mati, diasak indak layua* (adat yang sebenar adat tidak lapuk karena hujan tidak lekang oleh panas, dicabut tidak mati, dipindahkan tak kan layu).

Kedua, adat istiadat. Yang dimaksud dengan adat istiadat adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat umum. Adat istiadat ini bisa berupa tingkah laku pergaulan yang apabila dilakukan dianggap baik tapi jika tidak dilakukan juga tidak apa-apa. Contoh adat istiadat ini adalah pesta pernikahan. Dalam adat istiadat ini dikenal ungkapan, *gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang* (besar karena dipupuk tinggi karena diberi anjungan).

Ketiga, adat yang diadatkan. Yang dimaksudkan dengan adat yang diadatkan adalah undang-undang yang berlaku dalam *nagari*. Dalam adat yang diadatkan ini dikenal juga ungkapan, *jikok dicabuik mati jikok diasak layua* (jikalau dicabut ia mati jika dipindahkan ia layu).

Yang terakhir atau yang keempat adalah *adat yang teradat*. Pengertian adat yang teradat adalah peraturan yang dibuat bersama oleh sekelompok masyarakat dan diperoleh dengan jalan mufakat. Pada adat yang teradat dikenal istilah, *patah tumbuh, hilang baganti* (patah tumbuh, hilang berganti). Adat yang teradat ini bisa diibaratkan dengan sebuah pohon. Jika ia patah, ia akan tumbuh lagi. Jika hilang, ia akan digantikan dengan pohon lain. Dalam adat yang teradat ini tidak berlaku hukum mutlak. Adat dalam pandangan ini dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Uraian di atas merupakan penjelasan tentang undang-undang yang disusun orang Minangkabau untuk pedoman hidup dalam bermasyarakat. Walaupun undang undang diciptakan dengan tujuan agar kehidupan masyarakat bisa sesuai dengan nilai kebenaran, tapi dalam masyarakat sekarang tetap ditemukan orang yang bersikap tidak mau tahu dengan undang-undang adat.

Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut:

*Nyampang nyo sanak kabatanyo
Tantangnyo adaik jo limbago
Kapado anak mudo kini
Yo sanak yo kanduang ei
Mungkin nan tau ciek jo duo*

(Seandainya saudara mau bertanya
Tentang adat dan lembaga
Pada anak muda sekarang
Ya saudara ei ya *kanduang* ei
Mungkin yang tahu hanya satu dua).
(MDZ)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa remaja sekarang telah mengalami penyimpangan perilaku. Remaja yang tergambar dalam lagu terlihat jauh dari ajaran adat yang diwariskan nenek moyang mereka secara turun-temurun. Jika ada orang yang bertanya pada mereka tentang adat Minangkabau, yang bisa menjawab hanya satu dan dua orang saja, sedangkan yang lain menggeleng-gelengkan kepala tidak tahu.

Dari semua uraian, dapat dilihat bahwa adanya perubahan sosial yang mengarah pada penyimpangan perilaku terjadi pada masyarakat Minangkabau sekarang. Perilaku menyimpang yang terjadi tersebut akan berpengaruh pada sistem sosial, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jika ada masyarakat yang tidak mampu menaati aturan dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya, mereka akan dianggap mencoreng aib diri sendiri, keluarga, dan komunitas keluarga besarnya. Tapi hal ini, sudah tidak diindahkan oleh masyarakat Minangkabau sekarang. Semua bisa diketahui dari analisis terhadap lagu RD dan MDZ.

Dari analisis terhadap lagu RD dan MDZ ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang erat antara karya sastra dengan masyarakat pendukungnya. Penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam lagu *indang* RD dan MDZ juga bisa ditemui dalam realita masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya. Titik temu atau benang merah antara lagu *indang* karya Ujang Virgo dengan realita masyarakat Minangkabau yang ada sekarang bisa dilihat dari tabel berikut:

TABEL PERILAKU MASYARAKAT MINANGKABAU YANG TERCERMIN
DALAM LAGU INDANG KARYA UJANG VIRGO DAN PERILAKU
MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM REALITA

PERILAKU DALAM LAGU	PERILAKU DALAM REALITA
1. Dalam lagu digambarkan adanya penyimpangan perilaku yang terjadi dalam diri perempuan. Perempuan yang tercermin dalam lagu terlihat sudah sangat berani pada laki-laki dan cenderung lebih agresif daripada laki-laki .	1. Penyimpangan perilaku perempuan yang tercermin dalam lagu juga bisa ditemui dalam realita yang sebenarnya. bisa dilihat dari kutipan berikut ini “Sebagian keluarga sekarang merasa hina jika anak perempuannya tak memiliki pacar” (Iwan, <i>Haluan</i> 4 Januari 2012).
2. Dalam lagu digambarkan bahwa adanya perubahan perilaku dalam diri <i>mamak</i> yang memperlihatkan bahwa <i>mamak</i> sudah tidak mampu	2. Perubahan perilaku <i>mamak</i> yang cenderung mengabaikan tanggung jawab membuat <i>kemenakan</i> tidak menaruh hormat pada <i>mamak</i> . Hal

menjalankan fungsinya sebagai <i>mamak</i> dan di sini juga dikatakan bahwa <i>mamak</i> sudah tidak dihargai oleh <i>kemenakannya</i>.	seperti itu juga ditemui dalam realita, bisa dilihat dari kutipan berikut “Sekarang ini <i>mamak</i> tidak lagi dipandang sebagai <i>mamak</i> oleh <i>kemenakannya</i>, dalam pergaulan bermasyarakat <i>kemenakan</i> sudah beranimempagarahkan (mencandai) <i>mamaknya</i>” (Candra, <i>Singgalang</i> 5 Juni 2011).
3. Dalam lagu tercermin, masyarakat Minangkabau sudah mengabaikan adat dan syarak yang jadi pegangan hidup nenek moyang mereka sejak dahulu kala. Pengabaian adat dan agama ini bisa dibuktikan dengan ketidaktahuan mereka ketika di tanya tentang seluk-beluk adat dan agama.	3. Pengabaian adat dan agama yang tercermin dalam lagu ditemukan dalam realita masyarakat Minangkabau saat ini. Salah satu contohnya bisa dilihat dari kutipan berikut “Sore itu suasana pantai Padang begitu indah. Sinar langit yang yang tenggelam di laut lepas mengundang decak kagum. Banyak orang yang mengabadikan momen tersebut. Saat suasana terang berganti gelap pemandangan di sekitar pantai berubah drastis, tenda dan payung yang tadinya tegak

4. Dalam lagi ditemui sikap mengabaikan <i>rumah gadang</i>. Masyarakat yang tercermin dalam lagu terlihat tidak mengacuhkan keberadaan <i>rumah gadang</i>. Situasi ini mengakibatkan <i>rumah gadang</i> mengalami kerusakan di beberapa bagian. <i>Rumah gadang</i> adalah sarana vital tempat orang Minangkabau memecahkan masalah dalam kaum. Melalui pertemuan-pertemuan untuk membicarakan suatu masalah ini masyarakat Minangkabau bisa terus bisa menjalin silaturahmi di antara mereka.	berdiri mulai meredup bersama matahari. Ternyata di balik terpal penutup jalan itu sebuah tragedi kesusilaan terjadi. Pasangan bukan muhrim memadu kasih di atas bangku, mereka berdekapan” (Yose, Singgalang 9 Januari 2011). 4. Hal serupa yang berkaitan dengan sikap mengabaikan <i>rumah gadang</i> ini juga ditemui dalam realita msyarakat Minangkabau saat ini. Ini bisa dilihat dari kutipan berikut “Untuk mendidik anak kemenakan dulu sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu <i>mamak</i> berkunjung ke <i>rumah gadang</i>. Tapi sekarang hal tersebut sudah jarang di lakukan” (Candra, Singgalang 5 Juni 2011). Dari kutipan ini terlihat <i>mamak</i> menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap <i>rumah gadang</i>.
--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam lagu *indang* RD dan MDZ karya Ujang Virgo juga bisa ditemui dalam realita masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya. Melalui semua uraian tadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra memang mampu menjadi cerminan realitas sosial di mana karya sastra itu dilahirkan.



BAB IV

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap lagu *indang* karya Ujang Virgo, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu RD dan MDZ mencerminkan perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau sekarang. Perubahan yang dapat dilihat pada kedua lagu berkaitan dengan penyimpangan perilaku dan nilai-nilai dalam masyarakat. Permasalahan penyimpangan perilaku yang telah terungkap pada bab analisis merupakan realitas objektif tentang masalah hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini.

Dari analisis yang dilakukan terhadap lirik lagu RD dan MDZ karya Ujang Virgo, ditarik kesimpulan bahwa penyimpangan perilaku masyarakat Minangkabau yang bisa ditemui dalam kedua lagu ini, antara lain:

1. Penyimpangan perilaku perempuan. Perempuan Minangkabau adalah panutan dalam kaum. Perempuan ideal yang biasanya di panggil *bundo kanduang* dituntut untuk mempunyai kepribadian yang kuat, bijak, adil, dan bisa menjaga kehormatan sebagai perempuan yakni dengan cara tidak membuat malu dalam kaum. Dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo, digambarkan perempuan yang ideal seperti ini sudah tidak bisa ditemukan lagi. Dalam kedua lagu, terlihat perempuan sekarang sudah tidak punya rasa malu dan memiliki sifat lebih agresif daripada laki-laki. Fakta ini dibuktikan dengan munculnya istilah *anau mamanjek sigai* pada lagu *indang* yang berjudul RD.

2. Peran *mamak* tidak berjalan dengan baik. Pemimpin menurut adat Minangkabau adalah *mamak*. Semua hal yang berhubungan dengan kehidupan *rumah gadang* berada di bawah kontrol *mamak*. Karena memiliki kedudukan yang penting, seorang *mamak* harus mempunyai sikap arif, bijaksana, dan mampu mengarahkan *kemenakan* ke arah kebaikan. Dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo, peran *mamak* ternyata tidak berjalan sesuai dengan yang ideal. Dalam lagu digambarkan, *mamak* yang ada sekarang sudah tidak memiliki wibawa dan tidak mampu memimpin *kemenakan* untuk menjadi seorang individu yang lebih baik.
3. Filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tidak dijadikan sebagai pedoman hidup. Filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* merupakan perpaduan nilai adat dan agama yang jadi dasar masyarakat Minangkabau dalam berbuat kebaikan pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam lagu, digambarkan nilai *adat* dan *syarak* yang ada sejak Islam masuk ke Minangkabau telah pudar dan tidak dijadikan pedoman dalam masyarakat. Masyarakat yang tergambarkan dalam lagu *indang* karya Ujang Virgo Minangkabau adalah orang-orang yang tidak mengindahkan nilai-nilai agama dan adat.
4. Adanya sikap mengabaikan *rumah gadang*. *Rumah gadang* merupakan sarana bagi orang Minangkabau untuk membicarakan dan memecahkan masalah dalam kaum. Masyarakat Minangkabau dahulu menjalin silaturahmi antar mereka melalui pertemuan-pertemuan dalam rangka

membicarakan suatu masalah. Dalam lagu Ujang Virgo, tergambar bahwa *rumah gadang* sudah tidak diacuhkan, dibiarkan terbengkalai, serta mengalami kerusakan di sana-sini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas, oed. 2004. *Adat dan Syarak di Minangkabau*. Padang: PPIM
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Damono, Djoko Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Cecioria, Nindi. 2011. "Unsur Magis dalam Lirik Lagu Minang". (Skripsi). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Chandra, Ade dkk. 2000. *Minangkabau dalam Perubahan*. Padang: Yasmin Akbar
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Yogyakarta
- Endah, Syamsudin Radjo. 2010. *Kaba Cindua Mato*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Esten, Mursal. 1988. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herwandi, dkk. 2006. *Rakena Mande Rubiah Penerus Kebesaran Bundo Kanduang*. Museum Adityawarman: Padang
- Hidayat, Nur Herry dan Wasana. 2010. "Citra Perempuan dalam Lagu Minangkabau Modern". (Penelitian Dosen Muda). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Harsey, Paul dan Blanchard, Terj. 1982. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Erlangga
- Kemala, Olga. 2011. "Analisis Diksi dalam Lirik Lagu Minangkabau". (Tesis). Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Jakarta: Graha Ilmu
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Nevi, Mai Andra. 2009. "Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Lirik Lagu Salamaik Pagi Minangkabau Karya Agus Taher". (Skripsi). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Navis, A.A. 1982. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Gratifipress
- Nizar, Hayati. 2004. *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*. Padang: PPIM
- Pradopo, Djoko Rahmat. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Sukmawati, Noni. 2006. *Ratapan Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Bagurau*. Padang: Andalas University Press
- Sulaiman. 1990. *Sastra Lisan Indang di Minangkabau*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Suryadi. 2009. "The Cultural Significance of the Recording Industri and Minangkabau Commercial Cassettes in West Sumatera, Indonesia" (Disertasi). dalam [http.blogspot.com](http://blogspot.com) diakses pada tanggal 12 April 2012
- Suyanto, Bagong dan Dwi Warnoko. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Junus, Umar. 1984. *Kaba Dan Sistem Sosial di Minangkabau*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Yulia, Novi. 2010. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Lagu Pada Album Elly Kasim Top Hits 1960-1970". (Skripsi). Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Zubir, Zaiyardam dkk. 2009. *In Memoriam Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuan Sederhana Nan Bersahaja*. Padang: Minangkabau Press
- Awwali, Muchlis. 2010. "Dilema Surau dan Lapau" dalam *Singgalang* 9. Januari 2011
- Candra, Dino. 2011. "Pupusnya Peranan Mamak di Minangkabau" dalam *Singgalang*. 5 Juni 2011

Nova, Hendri. 2011. "Indang Tinggal Kenangan di Pariangan" dalam *Singgalang*. 13 Januari 2011

Yose. 2011. "Mesum Kian Merajalela" dalam *Singgalang*. 9 Januari 2011

Redaksi, Haluan. 2011. "Kafe Mesum dibakar Massa di Singkarak" dalam *Haluan*. 9 Januari 2011

Redaksi, Haluan. 2012. "Tak Setuju Ranah Minang Sarang Maksiat" dalam *Haluan*. 4 Maret 2012

Iwan. 2012. "Mesum Bukan Hal Tabu" dalam *Haluan*. 4 Januari. 2012



Lampiran

Data Informan

1. Nama : Riki
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Pedagang Kaset
Lokasi Dagang : Pasar Raya Padang
No Hp : 081267423150
2. Nama : Andi Asrizal
Umur : 28 tahun
Daerah Asal : Pariaman
Pekerjaan : Guru BIMBEL (bimbingan belajar) dan dosen luar biasa
(LB) Universitas Andalas
No Hp : 085267677347
3. Nama : Rini
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana Universitas Andalas
Daerah Asal : Payakumbuh
No Hp : 085266134359